



# Bonokeling

---

## Dulu, Kini dan Nanti

Sulyana Dadan,  
Rawuh Edy Priyono,  
Endang Dwi S,  
Silviana Rafiu

## **BONOKELING: DULU, KINI DAN NANTI**

**Karya :**

Sulyana Dadan, Rawuh Edy Priyono, Endang Dwi Sulistyowati, Sylviana Rafiu

**Editor :**

Mintarti

**Design Cover & Tata Letak :**

Yusuf Muhammad Iqbal

**Penerbit :**



SIP Publishing (Anggota IKAPI)

Jl. Curug Cipendok Km.1

Kalisari, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku tanpa izin penerbit dan penulis*

**ISBN :**

Cetakan Pertama, September 2021

Ukuran Buku: B5

Halaman: xii + 96

Isi di luar tanggung jawab percetakan

**BONOKELING:  
DULU, KINI DAN NANTI**

Sulyana Dadan  
Rawuh Edy Priyono  
Endang Dwi Sulistyowati  
Sylviana Rafiu

*Kata Pengantar:*

**Ahmad Tohari**  
**(Budayawan dan Sastrawan Banyumas)**



# KATA PENGANTAR

MESTILAH BANAKELING, BUKAN BONOKELING

Oleh: Ahmad Tohari

**S**ebagai warga asli Kecamatan Jatilawang di mana Desa Pekuncen berada, saya bisa bersaksi bahwa sebutan Bonokeling adalah hal yang relatif baru. Ketika saya anak-anak (lahir 13 Juni 1948) sebutan Eyang Banakeling ditujukan untuk arwah yang dimitoskan. Konon Eyang Banakeling adalah arwah yang menjadi penjaga Alas Keling. Kata *alas* sinonim dengan *wana* atau *bana* atau hutan. Sedangkan *keling* berarti gelap atau hitam. Jadi Banakeling berarti hutan yang gelap karena pepohonannya yang besar-besar dan rapat.

Kemudian, di manakah letak alas keling yang dimaksud? Tentu saja hutan lebat atau kawasan dengan pepohonan lebat pada masa lalu ada di mana-mana. Namun sekarang kawasan itu umumnya sudah hilang. Dan tinggal sedikit yang tersisa, antara lain di desa Pekuncen khususnya di kawasan Makam Banakeling.

Saya bertahan pada ejaan Ba-na-ke-ling, bukan Bo-no-ke-ling karena orang Banyumas punya cara sendiri dalam berbahasa. Misalnya,

nama tempat seperti Wanayasa, Rajawana dsb, akan diucapkan seperti apa adanya. Banakeling berubah menjadi Bonokeling sejak kawasan itu dijadikan tujuan wisata oleh Dinporabudpar yang kala itu dikepalai oleh Bapak Dwi Pindarto yang lahir dan besar di Bantul, Yogyakarta. Sebagai orang Jogja, Bapak Dwi Pindarto tentu akan mengucapkan bonokeling, bukan banakeling. Nah lidah orang Banyumas sebenarnya tidak seperti itu.

Sejak dulu desa Pekuncen menjadi tempat *nyandi* (memuliakan makam) bagi para *anak-putu* keturunan Eyang Banakeling. Jumlah mereka sudah mencapai ribuan dan tersebar sampai ke luar daerah. Pada bulan Sakban atau Sadran mereka berkumpul untuk melakukan acara sakral yang disebut *Unggah-unggahan*. Dan acara itu dilaksanakan di kawasan makam. Walaupun hidup sebagai orang-orang yang *nyandi*, namun mereka mengaku muslim, yang bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai utusanNya.

Saya menyambut gembira atas terbitnya buku berjudul BONOKEKING : DULU, KINI DAN NANTI buah karya SULYANA DADAN, RAWUH EDY PRIYONO, ENDANG DWI SULISTYOWATI dan SYLVIANA RAFIU. Buku ini merupakan hasil penelitian yang menyeluruh dan mendalam tentang Banakeling dengan segala aspek kehidupannya. Tentu buku ini akan memberi sumbangan penting kepada masyarakat. Maka karya para penulisnya sangat pantas kita hargai. Selamat membaca.

Banyumas, 27 September 2021

## KATA PENGANTAR PENULIS

**B**uku berjudul “Bonokeling: Dulu, Kini dan Nanti” ini, diselesaikan dalam suasana berkabung. Betapa tidak, di tengah semangat yang menggelora untuk menggali kekayaan budaya dari Komunitas Adat Banokeling, salah satu tim peneliti yakni Dr. Rawuh Edy Priyono, M.Si, berpulang ke haribaan-Nya pada 17 September 2021. Tentu menjadi sebuah kehilangan bagi kami sebagai tim peneliti dan penulis, karena secara “tiba-tiba” ditinggalkan partner yang ulet dan tak kenal lelah mengeksplor kekayaan budaya Banyumas. Alhamdulillah, di tengah suasana lelayu, karya hasil riset selama kurang lebih dua tahun sejak tahun 2019 ini dapat terselesaikan.

Buku ini menyajikan sekelumit keunikan dari semesta kekayaan budaya yang dimiliki oleh Komunitas Adat Banokeling. Bagi kami, kekayaan budaya komunitas Bonokeling berupa kearifan lokal dalam berbagai bentuknya, baik fisik maupun non-fisik, sangat layak untuk dipublikasikan. Bukan hanya sekadar bukti luaran penelitian, namun di dalamnya terkandung pengetahuan lokal yang layak dipelajari oleh siapa pun, dari hal sederhana seperti pakaian adat sampai hal yang paling rumit tentang bagaimana mereka bertahan di tengah gempuran zaman yang semakin kompleks. Sekali lagi, buku ini layak dijadikan acuan untuk meneliti dan mempublikasikan kekayaan budaya komunitas Bonokeling yang adiluhung.

Tentu saja, sebagai buku hasil sebuah penelitian, penulis berutang budi kepada mereka yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan buku ini. Pihak pertama adalah seluruh komunitas dan anak putu Bonokeling yang telah mempersilahkan peneliti/penulis untuk meneliti dan mempublikasikan komunitasnya. Lebih khusus lagi kepada para sesepuh dan terutama juru bicara komunitas adat Bonokeling (Bapak Sumitro) yang dengan keikhlasannya menyunting substansi buku ini. Kemudian Bapak Camat Jatilawang, Bapak Oka Yudhistira serta Kepala Desa Pekuncen, Bapak Karso yang telah memfasilitasi pertemuan-pertemuan tim peneliti dengan komunitas adat Bonokeling. Selanjutnya, kami haturkan terimakasih kepada Bapak Ahmad Tohari, budayawan dan sastrawan Banyumas yang berkenan berdiskusi dengan kami dan memberikan kata pengantar di buku ini sehingga buku ini menjadi lebih “mBanyumas”. Tidak lupa, kami juga sampaikan terimakasih kepada pimpinan UNSOED terutama LPPM UNSOED yang telah mendanai seluruh kegiatan penelitian dan penulisan buku ini.

Akhir kata, semoga ini jadi bahan diskusi kita bersama untuk lebih mengenal dan mencintai kekayaan budaya Indonesia, khususnya budaya Banyumas.

28 September 2021

Ketua Tim Peneliti/Penulis

Sulyana Dadan

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
KATA PENGANTAR PENULIS .....	vii

## **BAB I**

EKSOTISME BONOKELING SEBAGAI KOMUNITAS BUDAYA .....	1
1.1 Bonokeling Selayang Pandang .....	1
1.2 Meng(k)aji Bonokeling Lebih Dalam: Ancangan Metode Penelitian .....	6

## **BAB II**

MASYARAKAT ADAT, KEARIFAN LOKAL DAN BONOKELING .....	9
2.1 Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal .....	9
2.2 Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sebagai Basis Pengembangan . Kebudayaan .....	18

## **BAB III**

MELIHAT KOMUNITAS ADAT BONOKELING DARI DEKAT .....	27
3.1 Bonokeling, Komunitas Adat di “Pinggir Kota” .....	27

3.2 Sejarah Komunitas Bonokeling .....	31
3.3 Sistem Sosial-Budaya Komunitas Adat Bonokeling.....	39

## **BAB IV**

PERUBAHAN SOSIAL DI KOMUNITAS BONOKEKING .....	53
4.1 Meneropong Bonokeling dari Perspektif Perubahan Sosial.....	53
4.2 Keunikan Budaya Sebagai Simbol “Pertahanan Budaya” .....	57

## **BAB V**

BANOKEKING DI MASA DEPAN: EKSIS DAN MAPAN.....	81
5.1 Rencana Bonokeling Sebagai Destinasi Wisata Budaya.....	81
5.2 Harapan Masyarakat.....	84

## **BAB VI**

PENUTUP.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
BIODATA PENULIS .....	93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pakaian adat laki-laki komunitas Bonokeling.....	35
Gambar 2.	Pakaian adat kaum perempuan komunitas Bonokeling .....	36
Gambar 3.	Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) dan juru bicara Komunitas adat Bonokeling .....	37
Gambar 4.	Camat Jatilawang (duduk) dan Kepala Desa Pekuncen (berdiri) sedang berbincang dengan kaum perempuan Bonokeling .....	40
Gambar 5.	Pemuka adat Komunitas Bonokeling berpoto bersama dengan Camat Jatilawang. ....	43
Gambar 6.	Balai Pasemuan tampak dari luar .....	47
Gambar 7.	Bangunan Blandongan .....	48
Gambar 8.	Bangunan Bale Malang.....	49
Gambar 9.	Komunitas Adat Bonokeling berjalan di depan kongsen dalam sebuah ritual.....	51
Gambar 10.	Gapura/ pintu gerbang menuju Makam Mbah Bonokeling .....	52
Gambar 11.	Komunitas Adat Bonokeling sedang melakukan ritual muji (suronan) di malam hari .....	59
Gambar 12.	Komunitas Bonokeling berkumpul bersama pada acara Perlon Senin Pahingan .....	60

Gambar 13. Ketupat slamet yang disajikan saat Perlon Senin Pahingan.....	61
Gambar 14. Persiapan acara unggahan .....	65
Gambar 15. Kaum laki-laki meracik bumbu.....	66
Gambar 16. Kaum laki-laki juga terbiasa memasak dalam skala besar untuk disantap bersama. ....	66
Gambar 17. Komunitas Bonokeling sedang membersihkan area makam dalam ritual perlon Kyai Gunung .....	69
Gambar 18. Mengolah daging kambing.....	70
Gambar 19. Makanan yang biasanya disajikan saat ritual .....	74
Gambar 20. Pengemasan nasi tumpeng .....	74

# BAB I

## EKSOTISME BONOKEKING SEBAGAI KOMUNITAS BUDAYA

### 1.1 Bonokeking Selayang Pandang

Kabupaten Banyumas memiliki kekayaan budaya yang unik dan menarik, mulai dari bahasa, seni, falsafah, maupun watak masyarakatnya. Dari sisi bahasa, masyarakat Banyumas memiliki dialek khas Banyumasan yang dikenal dengan bahasa *ngapak*. Penyebutan *ngapak* karena gaya berbicara orang Banyumas yang lugas, intonasi yang tegas dan volume suara yang tinggi. Kemudian dari sisi watak, masyarakat Banyumas memiliki karakter berbeda dari budaya Jawa sebagai budaya induknya. Salah satunya adalah karakter *Cablaka*. *Cablaka* bisa diartikan sebagai ucapan atau pembicaraan yang diungkapkan secara spontan terhadap fenomena yang tampak di depan mata, tanpa basa-basi, tidak ditutup-tutupi dan jujur apa adanya (Priyadi, 2007).

Selain itu, dilihat dari sisi seni tradisi, Banyumas memiliki puluhan kesenian tradisional yang masih eksis sampai sekarang. Setidaknya, ada 22 seni-tradisi lokal yang dikenal di Banyumas, seperti *lengger*,

*begalan, cowongan, kenthongan, calung, ebeg, aksimuda, angguk, gandalia, buncis, apung*, dan lain-lain. Sebagiaian besar seni tradisi tersebut sudah punah, meski ada beberapa di antaranya yang masih ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu, seperti hajatan, ulang tahun instansi, acara tujuh belasan maupun kegiatan hari jadi Banyumas (Priyono & Dadan, 2016).

Hal lain yang menarik di Kabupaten Banyumas adalah masih eksisnya komunitas adat, seperti Komunitas Adat Banokeling dan Kasepuhan Gentawangi di Kecamatan Jatilawang, Kasepuhan Kalitanjung di Kecamatan Rawalo, serta beberapa komunitas yang konsisten menjalankan berbagai ritual budaya yang digelar setiap tahun. Beberapa di antaranya Penjamasan Pusaka di Desa Dawuhan Kecamatan Banyumas dan Desa Kalisalak Kecamatan Kebasen, maupun ritual “Penjarohan” yang ada di Desa Cikakak Kecamatan Wangon. Semuanya menunjukkan kekayaan dan warisan budaya yang dimiliki masyarakat Banyumas.

Salah satu komunitas yang menarik untuk diperbincangkan adalah komunitas adat Bonokeling yang bertempat di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang. Selama ini, komunitas adat Bonokeling dikenal sebagai masyarakat yang masih memegang teguh dan menjalankan berbagai tradisi leluhur. Misalnya, tradisi *unggahan* yang dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan. Pada ritual *unggahan*, ribuan pengikut Bonokeling dari berbagai daerah, akan bersuka rela berjalan

puluhan kilometer tanpa alas kaki untuk menjalankan ritual tersebut di Desa Pekuncen, tempat leluhur mereka disemayamkan, yakni makam Mbah Bonokeling. Mereka berjalan berjam-jam bahkan dari pagi sampai sore dari tempat asalnya, seperti Cilacap, Banjarnegara, Wonosobo, Wanareja, dan lain-lain, dengan membawa berbagai hasil bumi untuk dimasak dan dimakan bersama dalam ritual *unggahan* tersebut.

Komunitas Bonokeling memang memiliki sejumlah tradisi unik. Finesso (*Kompas*, 3 Agustus 2013) menyebutkan, bahwa pada malam-malam tertentu, di rumah adat Bonokeling yang disebut *Balai Pasemuan* -yang masih ber dinding kayu dan bambu Bambu serta beralas tanah-, para pengikut Bonokeling sering menggelar ritual *muji* (dzikir bersama), dengan menembangkan lagu-lagu Jawa Kuno. Lirik-liriknya dikumandangkan tanpa teks, karena semua anggota komunitas ini sudah hapal di luar kepala. Ritual tersebut diyakni sebagai media bagi mereka untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sementara Iswinanrno (*Koran Merdeka*, 4 Agustus 2013) menuliskan laporan bahwa berbagai kepercayaan dan ritual masyarakat Bonokeling, apa pun bentuknya, dapat dilihat sebagai sebuah akulturasi budaya Hindu dan Islam, yang dalam hal tertentu bertentangan dengan kaum Islam puritan.

Menurut Ridwan (2008), kepercayaan masyarakat Bonokeling sekarang sebenarnya merupakan perpaduan yang unik antara Islam,

Hindu-Budha dan agama lokal setempat. Namun, perpaduan tersebut belum selesai sampai sekarang sehingga menghasilkan varian baru. Dari sisi Hindu, terlihat dari corak baju yang masih digunakan dan aneka sesajen dalam berbagai upacara tradisi/ ritual yang digelar. Kemudian, tradisi lokalnya diwujudkan dalam ritual *slametan*. Sedangkan nilai Islam yang tertanam tampak pada kepercayaan komunitas Bonokeling tentang keesaan Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Alloh.

Dari berbagai publikasi tentang Bonokeling yang beredar, hal yang paling banyak dikupas oleh berbagai media adalah dari aspek ritual keagamaannya yang dianggap unik. Sutiyono (2014) misalnya, menyoroti unsur budaya Jawa dalam ritual keagamaan masyarakat Bonokeling, dimana banyak acara-acara ritual yang menggunakan bahasa tutur Jawa kuno serta aneka sesajen yang digunakan saat ritual. Sementara Rachmadani (2015) mengkaji ritual kerukunannya. Rachmadani melihat keguyuban di setiap acara dan kegiatan yang dilakukan komunitas Bonokeling, baik persiapan ritual, saat ritual maupun setelah ritual dilaksanakan. Kemudian Suyitno (2016) menyoroti pertentangan agama adat Bonokeling dengan Islam puritan di masyarakat sekitar tempat tinggal Bonokeling, terutama keteguhan komunitas Bonokeling yang meskipun mengaku beragama Islam, namun tidak menjalankan syariat Islam yakni sholat dengan alasan tertentu. Kajian yang dilakukan oleh Purwana, dkk (2015) juga menyoroti sistem religi masyarakat Bonokeling yang bercerita tentang bagaimana percampuran budaya-budaya di Indonesia dalam mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat Bonokeling.

Hal yang paling menarik dari komunitas adat Bonokeling adalah keteguhannya dalam menjalankan tradisi melalui berbagai bentuk ritual. Dalam satu tahun, ada lebih dari 20-an ritual yang dilakukan komunitas adat Bonokeling, baik ritual berskala besar maupun kecil. Semuanya dikemas dalam suasana sakral dan guyub. Dalam setiap ritualnya, komunitas Bonokeling selalu menggunakan pakaian adat serba hitam, *beskap* dan penutup kepala berupa *blangkon*.

Berbagai kajian di atas, belum ada yang menggali tentang bagaimana cara pandang serta adaptasi sosial komunitas Bonokeling terhadap perkembangan lingkungannya, baik alam maupun sosial. Oleh karena itu, kajian ini akan mengisi kekosongan kajian-kajian terdahulu yang belum dilakukan yakni meneliti tentang bagaimana masyarakat Bonokeling bisa beradaptasi dan bertahan di tengah perkembangan zaman yang semakin modern sekarang ini. Priyono dan Dadan (2014) menyebutkan bahwa pada masyarakat Bonokeling banyak tersimpan informasi yang berisi berbagai kearifan lokal, dari agama sampai cara bertingkah laku, yang mungkin hanya dimaknai secara tepat oleh mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba mengurai berbagai unsur sosial-budaya pada komunitas Bonokeling dan bagaimana mereka cara mereka menghadapi terpaan zaman yang semakin berkembang dan kadang bertentangan dengan tatanan yang mereka miliki.

## 1.2 Meng(k)aji Bonokeling Lebih Dalam: Ancangan Metode Penelitian

Komunitas Bonokeling memiliki ragam budaya yang istimewa, karena selain terkejawentahkan dalam berbagai praktik keseharian mereka, jenisnya juga sangat beragam; dari falsafah hidup, ritual adat, artefak budaya dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mempertanyakan ‘kenapa begini-kenapa begitu’ yang seolah-olah apa yang terdapat pada komunitas Bonokeling adalah hal yang harus dijelaskan sesuai ilmu pengetahuan modern, namun penelitian ini tidak lebih keinginan tim peneliti untuk meng(k)aji atau dalam istilah Jawanya *ngangsu kaweruh* kepada komunitas Bonokeling tentang berbagai hal yang mereka miliki. Berdasarkan asumsi tersebut, maka peneliti sejak awal memposisikan diri sebagai pihak yang tidak tahu apa-apa dan mencerpap berbagai informasi yang didapatkan di lapangan selama proses penelitian.

Berpedoaman pada asumsi di atas, maka metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatoris. Penelitian jenis ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara faktual dan akurat tentang suatu fakta, situasi, peristiwa serta situasi tertentu dan melibatkan subjek penelitian (komunitas Bonokeling) selama proses penelitian berlangsung sehingga subjek penelitian menjadi pihak yang juga turut terlibat dalam proses penelitian, dalam pengertian aktif memberikan

informasi serta turut memahami diri mereka sendiri. Metode jenis ini menuntut peneliti untuk membangun kedekatan secara personal antara tim peneliti dengan komunitas Bonokeling, dan dilakukan tim peneliti dengan turut terlibat juga dalam beberapa kegiatan ritual yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling, seperti ritual *Perlon Kyai Gunung, Senin Pahingan, Suro-nan* dan lain-lain (secara lebih detil akan dijelaskan di Bab IV).

Kemudian, yang menjadi sasaran atau subjek penelitian ini adalah mereka yang mengetahui dan memahami tentang budaya Bonokeling yakni sesepuh dan masyarakat dari komunitas adat Bonokeling itu sendiri. Selain itu, untuk sekedar membandingkan dan memperkuat analisis, baik secara faktual maupun teoritis, penelitian ini juga melakukan wawancara mendalam terhadap sejarawan dan Budayawan Banyumas yang dianggap memahami tentang Bonokeling.

Secara teknis, penentuan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dan *Purposive*. *Snowball sampling* digunakan untuk menentukan informan dari kalangan sesepuh dan masyarakat Bonokeling. Sementara *purposive sampling* digunakan dalam menentukan informan dari pihak sejarawan dan budayawan Banyumas. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah multi teknik yang terdiri dari wawancara mendalam, dokumentasi, observasi dan Focus Group Discussion (FGD). Wawancara dan observasi terutama dilakukan pada saat tim peneliti

dan komunitas Bonokeling sama-sama mengikuti berbagai kegiatan ritual adat. Sementara dokumentasi dilakukan dalam mencari berbagai arsip dokumentasi dan publikasi terkait komunitas Bonokeling, baik yang dimiliki lembaga adat Bonokeling maupun referensi lain yang terserak dalam berbagai media massa dan artikel ilmiah dan buku, baik *online* maupun *offline*.

Dalam tahapan analisis data, yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interaktif of model analysis*) dari Milles dan Huberman (Soetopo, 1992:15-21). Model analisa interaktif ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dimana ketiga kegiatan analisis dan pengumpulan data dalam proses tersebut merupakan proses siklus yang interaktif. Model analisis jenis ini tidak menuntut proses analitis yang linear dan statis, namun bergerak secara interaktif dan dinamis. Artinya proses pengumpulan data dapat secara bersama-sama didialogkan dengan reduksi data dan penarikan kesimpulan serta bisa turun lagi ke lapangan jika mendapatkan informasi-informasi baru yang perlu dikroscek secara berulang-ulang, guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang fokus kajian dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian.

# BAB II

## MASYARAKAT ADAT, KEARIFAN LOKAL DAN BONOKEKELING

### 2.1 Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal

Berbicara tentang komunitas adat tidak akan lepas dari persoalan kearifan lokal, karena pada komunitas adatlah tersimpan rapi berbagai bentuk kearifan lokal sampai sekarang. Dalam sejumlah kepustakaan, kearifan lokal sering diidentikkan dengan *local wisdom*, *local knowledge* dan ada pula yang menyebutnya sebagai penemuan/temuan tradisi (*invention of tradition*). Hobsbawm (1983) mengatakan bahwa *invented tradition* merupakan seperangkat praktik, yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya kesinambungan dengan masa lalu.

Definisi di atas menyiratkan bahwa kearifan lokal memiliki tiga dimensi waktu (masa lalu, sekarang, dan nanti), artinya kearifan lokal berada dalam setting dan konteks yang berubah-ubah sesuai

zamannya. Dalam konteks masa lalu, berbagai kearifan lokal muncul dan berkembang sebagai proses adaptasi terhadap berbagai hal yang berada di sekitar manusia, baik lingkungan alam maupun sosialnya. Cara mereka berinteraksi (sopan santun, misalnya) dan cara mereka memperlakukan alam adalah sedikit contoh bagaimana keluwesan manusia di masa lalu dalam beradaptasi. Dalam konteks kekinian, kearifan lokal dapat dilihat sebagai penyesuaian-penyesuaian terhadap dinamika perkembangan zaman; baik kearifan lokal yang konformis maupun resisten terhadap kebaruan zaman. Kemudian, untuk konteks di masa yang akan datang, kearifan lokal diharapkan tetap menjadi benteng yang akan menjaga marwah kemanusiaan akibat pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang semakin melindas semua aspek kehidupan.

Selanjutnya, dalam pengertian kamus, kearifan lokal terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia karangan Echols dan Shadily (2008), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Kearifan lokal secara sederhana dapat diartikan sebagai kebijaksanaan lokal. Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi (*indigenous knowledge systems*) yang bersifat empirik dan pragmatis (Basyari, 2014). Kearifan lokal bersifat empirik karena hal itu merupakan hasil olahan masyarakat secara lokal yang berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang

dibangun merupakan hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan sebuah masyarakat yang bertujuan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskannya dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat (Sartini, 2009).

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka (Ade dan Affandi, 2016). Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Sementara Kristianto (2017) menyebutkan bahwa tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Kearifan lokal juga berkaitan dengan persoalan identitas (Brata, 2016). Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang lainnya (Suyatno, 2016). Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat.
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan.
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja.
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.
6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena kebutuhan-kebutuhan di atas.

Sementara Suardi dalam Firmansyah (2020) mengklasifikasikan delapan lingkup kearifan lokal. Pertama kearifan lokal yang berwujud norma. Kedua, ritual adat. Ketiga, Folklore. Keempat, kebijakan sesepuh komunitas adat. Kelima, manuskrip. Keenam, aktivitas keseharian. Ketujuh, teknologi lokal yang dimiliki. Kedelapan, kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal. Dalam ke delapan aspek di atas, terkandung nilai-nilai, gagasan dan pengetahuan lokal yang dipraktekkan dalam aktivitas keseharian dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi berikutnya.

Jika dicermati secara mendalam, kearifan lokal yang berada di setiap tempat sebenarnya sekaligus merupakan identitas budaya masyarakat yang bersangkutan (Effendi, 2014). Di beberapa tempat, kearifan lokal selalu identik dengan eksistensi masyarakat adat. Menurut Haba (2010), keterkaitan kearifan lokal dan masyarakat adat berelasi dengan kondisi geografis, perubahan sosial, dan tata hubungan masyarakatnya yang mencerminkan karakter khas kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat adat yang berada di Kalimantan tentu akan sangat berbeda dengan masyarakat adat yang berada di Pulau Jawa, Sulawesi dan lainnya. Sementara Naruru (2011) menyimpulkan meski pemerintah masih menganggap sebelah mata keberadaan masyarakat adat, namun eksistensinya dalam dinamika sosial budaya di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, pekerjaan rumah pemerintah saat ini adalah bagaimana mengakui keberadaan masyarakat adat dengan cara memberdayakan masyarakat

adat dengan tidak memposisikan masyarakat adat sebagai objek pembangunan, tapi subjek pembangunan.

Beberapa kajian tentang masyarakat adat menyebutkan bahwa eksistensi masyarakat sudah terancam sejak munculnya gelombang modernisasi. Masyarakat adat diposisikan sebagai kelompok tradisional yang posisinya lebih rendah dari masyarakat modern. Oleh karena itu, tidak heran apabila masyarakat adat menganggap modernisasi sebagai hal buruk dan membatasi diri dari berbagai hal yang terkait dengannya. Masyarakat adat mengkonstruksi kearifan lokal yang dimilikinya sebagai media untuk bertahan dan melawan modernisasi sekaligus menunjukkan eksistensinya (Salim, 2016). Kearifan lokal dijadikan tameng dari berbagai pengaruh buruk budaya luar, seperti yang terjadi pada masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya yang tetap mempertahankan budaya asli mereka sampai kini (As'ari & Hendriawan, 2016). Bahkan, di Desa Kemiren Banyuwangi, masyarakat adatnya secara spesifik meneguhkan kearifan lokal bidang lingkungan untuk membendung dampak negatif modernisasi (Sufia et al., 2016).

Meskipun demikian, ada pula kajian tentang masyarakat adat yang menemukan bahwa modernisasi telah merubah banyak hal, sehingga masyarakat adat mulai kehilangan eksistensinya. Masyarakat adat, baik secara sadar atau tidak, telah mengalami perubahan sosial-budaya yang cukup signifikan di era sekarang, jika dibandingkan dengan beberapa era sebelumnya, seperti terjadi pada Masyarakat Adat Kasepuhan Banten

Kidul Sukabumi (Azri, 2018) gradually this traditional Kasepuhan society experienced a cultural change. Cultural changes that occur as a result of the challenge and response of Kasepuhan adat community to new things so that there has been acculturation of culture. The purpose of this study is to find out how the general description of Desa Sirnaresmi and to know the cultural changes Kasepuhan Adat Banten Kidul people in the Village Sirnaresmi District Cisolok Sukabumi. The method used in this research is historical method. Historical research model is a method that studies events and events in the past based on abandoned sources. This research method is done through four stages, namely heuristic, critic, interpretation, and historiografi. The results of the research in the field can be concluded that there has been a cultural change in Kasepuhan Adat Banten Kidul in Sirnaresmi Village, Cisolok Subdistrict of Sukabumi Regency, this is indicated by changing aspects of language, technology, livelihood, religious system, community system, knowledge and art system. Changes in the culture of Kasepuhan Adat Banten Kidul in Sirnaresmi Village occurred significantly in the early 2000s, when it was repaired by road facilities connecting with the Kecamatan center and after the entry of electricity in the area. The existence of more adequate facilities, making the Kasepuhan Adat Banten Kidul more intensely interacting with the outsiders and the indigenous people of Kasepuhan have been able to follow the development of the outside community. The Kasepuhan Adat Banten Kidul, which is a traditional society that still preserves its

ancestral tradition, initially did not respond positively to the new things but gradually they began to follow. This is further supported when the entry of the telecommunications network, so that interaction with the outside community is increasingly massive and make the indigenous people of Kasepuhan has started to leave the tradition of her ancestral heritage because it replaced by incoming outer culture. Acculturation between indigenous cultures and outside cultures that enter, create the birth of a new culture. Subastansial things begin to be abandoned and replaced by a new culture that comes from outside and is considered more modern.”, ”author”:[{“dropping-particle”:””, ”family”:”Azri”, ”given” :”Jepen Kurnia”, ”non-dropping-particle”:””, ”parse-names”:false, ”suffix”:””}], ”container-title”:”Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya”, ”id”:”ITEM-1”, ”issued”:{“date-parts”:[["2018"]]}, ”title”:”Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi”, ”type”:”article-journal”}, ”uris”:[“http://www.mendeley.com/documents/?uuid=fdaf33b7-9011-423a-9205-f503eca6ae89”]], ”mendeley”:{“formattedCitation”:(Azri, 2018. Hal yang sama juga terjadi pada Masyarakat Adat Cireundeu yang sangat terbuka terhadap perubahan yang datang dari luar dengan alasan mengikuti perkembangan zaman (Nurhayanto & Wildan, 2016). Di beberapa tempat, dijadikannya masyarakat adat sebagai sebuah wilayah destinasi budaya menimbulkan perubahan drastis dalam berbagai aspek, dari memudarnya adat istiadat, intensitas interaksi yang berkurang, melemahnya solidaritas sosia, dan lain-lain (Gunawan et al., 2015).

Kajian-kajian di atas memperlihatkan bahwa ada dua temuan yang berlawanan ketika mengkaitkan isu masyarakat adat dengan kondisi terkini. Di satu sisi ada masyarakat yang tegus melawan hegemoni modernisasi, di sisi lain justru menerima dengan tangan terbuka dan menyebabkan perubahan sosial-budaya. Berbeda dengan dua kelompok temuan di atas, tulisan ini akan memaparkan bahwa ada komunitas masyarakat adat yang cenderung berada di garis tengah dalam menyikapi pengaruh budaya luar. Mereka tidak menolak sepenuhnya, juga tidak menerima sepenuhnya. Artinya, pengaruh-pengaruh budaya dari luar tidak serta merta direspon secara reaktif, namun hal-hal baru dari luar itu dipahami dan dirembugkan secara adat untuk kemudian hasil akhirnya dilaksanakan sepenuh hati oleh komunitas adat. Masyarakat adat yang dimaksud adalah Bonokeling di Kabupaten Banyumas.

Penelitian yang dilakukan Rachmadhani (2015) tentang “Kerukunan Dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling Di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas” menyatakan bahwa ritual *unggahan* dan *udunan* bisa menjadi inspirasi dalam pembangunan atau menguatkan kerukunan umat beragama. Makna dari kegiatan unggahan atau sadran sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi, sedangkan kegiatan udunan sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen padi. Makna lainnya yaitu kegiatan unggahan atau sadran dalam menghadapi bulan puasa Ramadhan, dan sebagai tanda selesainya adalah unduhan.

## 2.2 Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sebagai Basis Pengembangan Kebudayaan

Menuru Peurseun (1976: 10-11), kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan. Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan masa lalu melainkan dituntut mencari jalan keluar bagi permasalahan-permasalahan di masa mendatang. Perubahan lingkungan sosial dan fisik yang serba cepat, membuat manusia harus mensiasatinya dan melahirkan budaya-budaya yang terus menerus menyesuaikan diri.

Saling terkaitnya antara perkembangan kebudayaan dan perubahan sosial, maka kearifan lokal (*local wisdom*) bisa mendapatkan tempatnya sebagai bagian dari pengembangan kebudayaan (Suyatno, 2016). Secara sederhana, kearifan lokal merupakan cara berfikir, merasa dan bertindak terhadap lingkungan yang berasal dari produk alamiah masyarakat setempat. Namun di tengah gempuran globalisasi, kearifan lokal ini seringkali terkalahkan oleh logika-logika rasionalitas, modern, canggih dan lain-lain sehingga kearifan lokal dianggap sesuatu hal yang ketinggalan jaman. Padahal dalam kearifan lokal, terkandung berbagai makna filosofis yang berupaya bersahabat dengan lingkungan bukan menjadi penguasa lingkungan (Padur, 2017).

Banyak potensi lokal yang sudah tumbuh dan berkembang secara turun temurun namun kurang dimanfaatkan sebagai bagian

dari sumber daya dalam pembangunan masyarakat termasuk dalam pengembangan kebudayaan. Menurut Uffie (2017), upaya untuk menggali, membangkitkan dan mengaktualisasikan potensi lokal, modal sosial berupa pengetahuan dan kerarifan lokal perlu terus diusahakan. Pengetahuan dan kearifan lokal harus menjadi bagian gagasan strategis yang penting .

Paradigma pembangunan konvensional (termasuk pengembangan kebudayaan) yang banyak diterapkan pada banyak negara sedang berkembang lebih memberikan peran utama pada sumber daya finansial (*financial capital*) dan sumber daya manusia (*human capital*). Paradigma pembangunan berwawasan budaya melengkapinya dengan dukungan sumber daya intelektual (*intellectual capital*), sumber daya sosial (*social capital*), dan sumber daya kearifan kultural (Mawardi, 2012). Selain mengakui aspek produksi untuk kesejahteraan, Paradigma pembangunan berwawasan budaya memberikan tempat yang sama penting bagi nilai-nilai kualitas hidup yang lebih luas, seperti realisasi potensi kemanusiaan yang penuh, kebebasan, keadilan sosial, dan kesetiakawanan sosial.

Modal manusia (*human capital*) lebih merujuk pada dimensi individual, yaitu daya dan keahlian yang dimiliki oleh seorang individu. Sementara modal sosial (*social capital*) lebih merujuk pada potensi kelompok dan pola hubungan sosial antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial,

norma, nilai dan kepercayaan antar sesama, yang lahir dari anggota kelompok, dan menjadi norma kelompok. Jaringan sosial akan diwarnai oleh suatu tipologi khas sejalan dengan karakteristik dan tipologi kelompok.

Pada kelompok sosial yang terbentuk secara tradisional, atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman sosial turun-menurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan aspek kepercayaan, dimensi ketuhanan (*religious beliefs*), cenderung memiliki kohesivitas tinggi, namun rentang jaringan dan *trust* yang terbangun sangat sempit. Menurut Lalu, dkk (2017), pada kelompok sosial yang dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan, akan memiliki jaringan lebih luas. Pengembangan jaringan antarelemen dalam masyarakat menjadi sangat penting dengan memperhatikan juga pada potensi dan modal sosial yang dimiliki. Modal sosial merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan sekedar jumlah institusi sosial, melainkan dengan spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat (*social glue*), yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Membicarakan relasi modernisasi dengan masyarakat adat tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai kearifan lokal. Hal ini karena pada masyarakat adat tersimpan berbagai kearifan lokal yang jadi panduan hidup keseharian masyarakatnya, baik dalam relasinya

dengan hubungan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam. Masyarakat adat dan kearifan lokal merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (As'ari & Hendriawan, 2016). Dalam kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat, tersimpan berbagai pengetahuan warisan nenek moyang yang bisa digunakan untuk mengarungi dinamika peradaban di masa mendatang yang penuh ketidak pastian (Salim, 2016). Dalam konteks masyarakat adat, kearifan lokal menjadi sangat penting dan bermanfaat karena hal tersebut telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dan identitas dari masyarakat adat. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat adat dengan masyarakat adat lainnya (Suyanto & Mujiyadi, 2015).

Sayangnya, dengan terpaan modernisasi yang semakin massif, kearifan-kearifan lokal pada masyarakat adat mengalami berbagai transformasi. Berbagai bentuk kearifan lokal, baik dalam tata kelola masyarakat, lingkungan maupun aktivitas keseharian harus mengalami penyesuaian-penyesuaian mengikuti arus modernisasi (Indrawardana, 2013; Nurhayanto & Wildan, 2016). Di beberapa tempat, transformasi tersebut sudah menyentuh pada eksistensi berbagai tradisi yang selama ini eksis, meskipun kadar transformasinya memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Salah satunya adalah transformasi dalam sistem religi.

Agama atau sistem religi merupakan aspek penting dari budaya, bahkan C. Kluckhohn mencantumkan agama sebagai universalitas budaya keenam. Dari unsur budaya yang dikemukakannya yaitu (1) bahasa, (2) sistem Pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem dan teknologi peralatan kehidupan, (5) Sistem mata pencaharian, (6) sistem keagamaan dan (7) seni (Koentjiningrat, 2009). Religi atau agama pada dasarnya adalah kepercayaan akan keberadaan kekuatan supernatural, luar biasa, atau supernatural yang memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat bahkan terhadap fenomena alam. Percaya itu menyebabkan perilaku tertentu terhadap individu atau masyarakat seperti berdoa, ibadah dan lainnya serta membangkitkan sikap mentalitas tertentu, seperti ketakutan, pasrah, optimisme, dan lain-lain.

Keragaman budaya yang ada di setiap daerah sangat bergantung pada lingkungan atau tempat budaya itu terbentuk. Sebagian besar budaya di Indonesia hidup di pusat budaya. Dengan berkembangnya budaya tradisional maka pusat budaya ini terkonsentrasi di daerah pedesaan. Bentuk budaya tradisional termasuk kepercayaan pada suatu bentuk ideologi tertentu, yang tertanam dalam sistem kepercayaan / agama, atau biasa disebut dengan agama. Kepercayaan pada yang gaib (agama) atau adanya roh leluhur sebagai pelindung budaya masyarakat merupakan salah satu wujud dari unsur budaya tradisional. R. Otto dalam bukunya yang berjudul *Das Heilige* (1917) menyatakan bahwa:

“Semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*stemendum*) dan kramat (*sacret*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha abadi, maha dahsyat, maha-baik, maha adil, maha bijak, tak terlihat, atau terobah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifat pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga karena “hal yang gaib dan keramat” itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia (Koentjaraningrat, 1994).”

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kepercayaan pada yang tidak terlihat berasal dari pengalaman hidup manusia yang tidak dapat dipikirkan secara rasional. Kemampuan terbatas ini menghalangi manusia untuk melarutkan fenomena alam magis. Dalam masyarakat etnis, khususnya di Indonesia, keyakinan atau agama merupakan salah satu elemen yang masih ada dalam kehidupan masyarakat saat ini. Agama adalah elemen budaya yang abstrak. Masyarakat akan memiliki kepercayaan yang berbeda antara satu komunitas budaya dengan komunitas budaya lainnya, dan akan berbeda pula dalam bentuk perilaku yang mereka yakini. Sama seperti di Jawa, ia terdiri dari berbagai ras, dengan berbagai sistem kepercayaan dalam arti dan bentuk ritual.

Menurut Geertz (1992) agama adalah bagian dari sistem kebudayaan yang lebih meresap dan universal, dan bersamaan dengan

hal tersebut kedudukannya berada dalam suatu hubungan dengan dan untuk menciptakan serta mengembangkan tatanan budaya serta bersamaan dengan itu agama juga mencerminkan keteraturan tersebut. Agama harus diperhatikan karena dapat mengubah sistem budaya masyarakat.

Sistem religi masyarakat adat Indonesia seperti halnya di Baduy yang menjunjung tinggi jiwa nenek moyangnya dan meyakini suatu kekuatan yaitu Batara Tunggal, *Sang Hiyang Karesa* (Yang Maha Kuasa) atau *Nu Ngersakeun* (Yang Menghendaki). Mereka menyebut agama mereka Sunda Wiwitan. Wiwitan mengacu pada tempat asal pertama atau jati. Isi ajaran agama dan Wiwitan hanya bisa diketahui di permukaan saja, karena suku Baduy tertutup dalam hal ini. Orientasi, ide, dan aktivitas religius ditujukan pada pikukuh, sehingga orang dapat hidup sesuai jalan ini dan menikmati dunia. Cara berpakaian suku Baduy ditandai dengan mengenakan pakaian berwarna putih atau biru tua tanpa kancing dan kerah. Mereka juga tidak memakai alas kaki (Sucipto, 2007).

Suku lainnya, seperti Suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki adat istiadat yang menjadi sumber norma atau aturan dan tatanan hukum dalam kehidupan masyarakat. Ini juga berkaitan erat dengan struktur agama dan sistem kepercayaan mereka yang bersifat magis. Hubungan dengan struktur keagamaan ini dapat ditemukan dalam kegiatan etiket tradisional yang masih berlanjut hingga saat ini, seperti tata krama

dalam tata niaga, mulai dari pembukaan hutan untuk dijadikan ladang hingga panen, upacara kelahiran, perkawinan, kematian dan tata krama lainnya. Mereka tinggal bersama dan tinggal di rumah panjang. Tinggal dan tinggal di rumah panjang memudahkan semua orang dalam komunitas untuk saling memahami secara lebih terbuka. Bahkan dalam rumah panjang pun, masih ada hubungan kekeluargaan satu sama lain (Johansen, 2018:24).



# BAB III

## MELIHAT KOMUNITAS ADAT BONOKEKING DARI DEKAT

### 3.1 Bonokeling, Komunitas Adat di “Pinggir Kota”

**T**idak seperti komunitas adat lainnya di Indonesia yang berlokasi jauh di pelosok-pelosok desa dan pegunungan, komunitas adat Bonokeling relatif sangat dekat karena lokasinya berada tidak jauh dari ibu kota kecamatan. Komunitas adat Bonokeling tepatnya berada di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Desa Pekuncen hanya berjarak sekitar 2 KM ke arah Selatan dari Ibu Kota Kecamatan Jatilawang dan bisa ditempuh dengan kendaraan bermotor antara 10 sampai dengan 15 menit. Akses ke Desa Pekuncen pun sangat mudah karena jalan raya menuju desa tersebut sudah beraspal, cukup lebar, lurus dan rata (tidak berkelok-kelok seperti di daerah pegunungan). Sepanjang perjalanan ke Desa Pekuncen, akan disuguhi pemandangan pesawahan yang dikelilingi bukit-bukit kecil yang eksotis.

Secara geografis, wilayah Desa Pekuncen merupakan areal pesawahan dan tegalan. Sayangnya, sebagian besar wilayah pesawahan

di Desa Pekuncen kesulitan dalam mengakses air, sehingga para petani di Desa Pekuncen mengandalkan tadah hujan dalam proses bertaninya. Luas pesawahan yang ditanami padi di Desa Pekuncen sekitar 88,33 hektar. Selain itu, ada juga tegalan dan tanah kering lainnya yang ditanami jagung sekitar 15 hektar, kedelai 10 hektar, dan sisanya kurang dari 10 hektar seperti bawang putih, bawang merah, ubi-ubian dan beberapa jenis buah-buahan dan aneka sayuran (Profil Desa Pekuncen, 2019).

Sebenarnya, di dekat desa Pekuncen terdapat *embung* (sejenis danau buatan berukuran kecil tempat penyimpanan cadangan air) yang juga jadi salah satu destinasi wisata mini yang terletak di Desa Kedungwringin. Namun, air dari *embung* tersebut tidak sampai ke Desa Pekuncen karena terhalang sungai yang membatasi Desa Pekuncen dan Desa Kedungwringin.

Selain berbatasan dengan Desa Kedungwringin di sebelah Utara, Desa Pekuncen berbatasan dengan Desa Karang Lewas di sebelah timur dan Gunung Wetan di sebelah Barat yang juga merupakan areal perbukitan. Sementara di sebelah selatan, Desa Pekuncen berbatasan dengan Desa Pesanggarahan yang masuk wilayah Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

Meskipun Komunitas adat Bonokeling berada di Desa Pekuncen, namun tidak semua penduduk Desa Pekuncen adalah anggota komunitas Bonokeling. Menurut keterangan dari Kades Pekuncen

yang saat ini (2019) menjabat, Bapak Karso, 70 persen penduduk Pekuncen adalah pengikut atau trah keturunan Bonokeling. Sementara 30 persen penduduk Desa Pekuncen lainnya adalah para pendatang yang menetap dan tinggal di Desa Pekuncen karena menikah dengan warga Desa Pekuncen. Berdasarkan data profil Desa Pekuncen tahun 2019, jumlah penduduk Desa Pekuncen sebanyak 6.092 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 3.087 jiwa dan perempuan 3.005 jiwa. Jika perkiraan 70 persen penduduk Pekuncen adalah trah Bonokeling, maka jumlah anggota komunitas Bonokeling mencapai 4.265 jiwa, tentunya ini merupakan jumlah yang sangat banyak.

Luas wilayah Desa Pekuncen memang tidak terlalu besar. Luas pemukimannya hanya sekitar 77,55 hektar dengan kepadatan penduduk sekitar 12,03 perkilometer. Artinya, jumlah penduduk pun tidak terlalu padat. Luas areal pemukiman ini berbanding lurus dengan luas pekarangan di Pekuncen yang mencapai 307 hektar yang mengindikasikan kepemilikan lahan pekarangan warga Desa Pekuncen yang sangat merata. Kemudian, secara administratif luas wilayah Desa Pekuncen terbagi menjadi 3 (tiga) dusun, 6 (enam) Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT).

Keberadaan Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen sudah berlangsung lama, bahkan sesepuh komunitas Bonokeling yang saat ini rata-rata berusia 70 sampai dengan 80 tahun, adalah generasi ke sekian yang sudah tidak terlacak urutan silsilahnya. Beberapa anak cucu

trah Bonokeling juga sudah banyak yang pindah dan merantau ke luar daerah Pekuncen. Oleh karena itu, tidak heran jika selain di Pekuncen, pengikut Bonokeling juga tersebar di beberapa wilayah Banyumas dan luar Banyumas seperti Kabupaten Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Kebumen, Yogyakarta, Jakarta dan beberapa wilayah lain di Indonesia.

Usman, Abdurahim dan Hakam (2019) menyebutkan anak putu Bonokeling di Cilacap dan Banyumas tersebar antara lain di:

Kabupaten	Kecamatan	Desa
Cilacap	Cilacap	Daun Lumbung
	Adipala	Adiraja
	Maos	Kalikudi
	Kroya	Sanggarahan
	Binangun	Jipara; Depok; Pagubugan; Sidaurip; Pucung; Banjarwaru
	Kesugihan	Gandrungmangu; Kalipelang
Banyumas	Jatilawang	Pekuncen; Kedungwringin; Adisara; Gunung Wetan; Gentawangi.
	Wangon	Pangadegan
	Purwojati	Gerduren

*Sumber: Usman, Abdurahim, Hakam (2019: 8)*

Meskipun banyak anak-cucu trah Bonokeling yang sudah merantau ke luar daerah, namun setiap tahun mereka dipastikan pulang ke Pekuncen, tepatnya pada acara ritual Unggahan yang dilaksanakan pada Jumat terakhir menjelang bulan puasa atau Romadhon. Mereka berkumpul bersama, bersilaturahmi, makan bersama dan berziarah ke makam leluhur mereka yakni Mbah Bonokeling. Informasi yang didapatkan dari para kasepuhan Bonokeling menyebutkan, bahwa meskipun anak cucu Bonokeling sudah menyebar ke mana-mana, namun daya ikat dengan Pekuncen sebagai kampung halaman mereka tidak pernah hilang. Bahkan, di perantauan mereka juga harus menjalankan tata-laku sebagaimana yang dijalankan komunitas Bonokeling yang ada di Pekuncen dengan menyesuaikan kondisi di tempat mereka merantau.

### **3.2 Sejarah Komunitas Bonokeling**

Sejarah awal kemunculan komunitas adat Bonokeling di Desa Pekuncen masih simpang siur. Menurut penuturan Bapak Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) yang juga juru bicara Komunitas adat Bonokeling, dulunya wilayah Pekuncen merupakan kerajaan sendiri yang dipimpin oleh raja dan ratu yang adil bijaksana, dan tidak terikat dengan kerajaan mana pun. Identitas raja dan ratu Bonokeling sampai sekarang masih misterius dan dirahasiakan dan hanya sesepuh Bonokeling saja yang mengetahui. Intinya, menurut Sumitro, Bonokeling bukanlah nama orang atau sosok tertentu

sebagaimana dipersepsikan sebagian masyarakat selama ini. Namun Bonokeling adalah sebutan sebuah kerajaan yang memiliki keraton sendiri, dan bukan bagian dari kerajaan mana pun di masa lalu.

Hikayat di atas berbeda dengan tuturan Ahmad Tohari, salah seorang budayawan sekaligus sastrawan kenamaan Banyumas, yang tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari Pekuncen. Menurutny, Komunitas Bonokeling sebenarnya merupakan rembesan dari Islam Mataram di masa lalu yang dibawa ke Banyumas oleh prajurit-prajurit Mataram yang tidak kembali lagi ke Mataram. Oleh karena itu, keberadaan Bonokeling sudah ada jauh sebelum Banyumas berdiri pada tahun 1832. Namun Tohari pun memaklumi perbedaan persepsi mengenai sejarah Bonokeling yang sampai saat ini belum jelas, karena selama ini belum ada penulisan sejarah yang *clear* mengenai sejarah Bonokeling. Hal ini salah satunya disebabkan belum adanya dokumen atau bukti otentik apa pun yang menunjukkan secara terang-benderang mengenai sejarah Bonokeling.

Sementara itu, Sulaiman (2013) menyebutkan bahwa Bonokeling merupaka seorang tokoh yang berasal dari Pasir Luhur Purwokerto, di mana daerah tersebut merupakan daerah bekas jajahan kerajaan Pajajaran. Pada awalnya, Bonokeling datang ke wilayah Pekuncen untuk membuka lahan pertanian. Namun pada perkembangannya, ia menyebarkan agam Islam Kejawen. Singkat cerita, Bonokeling berkeluarga dan anak keturunannya menyebar di beberapa tempat

dianataranya di Desa Adiraja Cilacap.

Sejarah yang menyebut Bonokeling adalah keturunan Pasir Luhur, ditentang keras oleh Sumitro. Menurut Sumitro, sejarah yang benar tentang Bonokeling masih disimpan rapat oleh para sesepuh Bonokeling. Berbagai cerita yang beredar tentang sejarah Bonokeling, hanya merupakan tafsiran-tafsiran para peneliti berdasarkan standar kelilmuan mereka sendiri, bukan berasal dari sesepuh Bonokeling. Para sesepuh Bonokeling, punya kebijakan sendiri tentang hal-hal atau informasi apa saja yang bisa diakses oleh masyarakat luas dan mana yang tidak bisa, termasuk sejarah Bonokeling itu sendiri secara detil. Hal ini menambah sisi misterius dan sakralitas dari Bonokeling itu sendiri. Sakralitas Bonokeling ini terwujud dalam ajaran yang disebut *keleman* yakni ilmu yang hanya dapat diakses oleh anak-putu dan komunitas Bonokeling yang sudah mencapai dan memiliki tahap kejiwaan tertentu atau tataran ilmu tingkat tinggi (Usman, dkk, 2019).

Selain sejarah, penyebutan Bonokeling pun sampai saat ini masih jadi polemik. Berdasarkan informasi dari Sumitro maupun Ahmad Tohari, penyebutan Bonokeling adalah sebuah nomenklatur yang diberikan oleh Dinporabudpar Banyumas tahun 2007. Menurut Sumitro, sebutan yang asli adalah Banokeling (memakai huruf “a” di suku kata pertama: Ba), bukan Bonokeling sebagaimana dikenal selama ini. Selain itu, penamaan desanya juga bukan Pekuncen, tapi menggunakan huruf ‘a’ juga yaitu Pakuncen. Hal ini juga berbeda pendapat dengan

Ahmad Tohari, menurutnya yang betul adalah Banakeling karena kosa kata Banakeling merupakan representasi dari bahasa Banyumas di mana masyarakat Banyumas terbiasa merubah huruf vokal ‘o’ menjadi ‘a’. Meski terdapat perbedaan, namun keduanya tidak pernah diperselisihkan dan sama-sama meyakini bahwa penyebutan hanya persoalan tekhnis semata, yang paling penting adalah isi atau substansi yakni karakter dan perilaku komunitas adat Bonokeling yang khas dan berbeda dari lainnya juga hidup rukun satu sama lain.

Salah satu hal menarik dari komunitas adat Bonokeling adalah keteguhan mereka dalam menjalankan tradisi melalui berbagai bentuk ritual adat. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari sesepuh Bonokeling maupun Kepala Desa Pekuncen, jika dihitung maka dalam satu tahun, terdapat lebih dari 20-an ritual yang dilakukan komunitas adat Bonokeling, baik ritual berskala besar maupun kecil. Ritual skala besar artinya ritual yang harus diikuti oleh seluruh anak putu dan pengikut Bonokeling di mana pun berada. Sementara ritual adat skala kecil adalah ritual yang hanya diikuti oleh sebagian kecil anggota komunitas pada waktu-waktu tertentu berdasarkan penanggalan yang mereka miliki, baik bulanan, mingguan maupun harian. Semua ritual dikemas dalam susana sakral dan guyub, termasuk biaya penyelenggaraan ritual yang selalu ditanggung secara gotong royong.

Hal menarik lainnya dari berbagai ritual adat yang dilakukan Komunits Adat Bonokeling adalah kekompakan dan ketaatan mereka

dalam setiap menjalankan ritual. Contohnya komunitas adat Bonokeling selalu menggunakan pakaian adat serba hitam, beskap dan penutup kepala berupa Blangkon ketika mengikuti prosesi ritual. Bahkan orang luar atau tamu yang akan menyaksikan dan ikut dalam ritual pun, diwajibkan menggunakan aksesoris adat, minimal *blangkon*, bagi laki-laki. Untuk perempuannya menggunakan kebaya. Para tamu yang datang biasanya adalah peneliti, jurnalis, pemerhati budaya maupun masyarakat umum yang penasaran menyaksikan berbagai ritual di Bonokeling.



*Gambar 1. Pakaian adat laki-laki komunitas Bonokeling*



*Gambar 2. Pakaian adat kaum perempuan komunitas Bonokeling*

Selama ini, banyak orang yang beranggapan bahwa komunitas Bonokeling merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki aliran kepercayaan Kejawan. Kepercayaan komunitas adat Bonokeling sebenarnya merupakan perpaduan yang unik antara Islam, Hindu-Budha dan agama lokal setempat sehingga banyak masyarakat yang menilai sebagai aliran Islam Kejawan (Rachmadhani, 2015). Dari sisi Hindu, terlihat dari rangkaian ritual yang menyediakan aneka sesajen seperti pada masyarakat Bali. Kemudian, tradisi lokalnya diwujudkan dalam ritual *slametan* pada waktu-waktu tertentu, berdasarkan hitung-hitungan kalender Jawa milik mereka. Sedangkan nilai Islam yang tertanam terlihat pada kepercayaan terhadap keesaan Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Alloh.

Namun asumsi bahwa komunitas Bonokeling merupakan komunitas yang beraliran Kejawen, dibantah oleh Sumitro. Menurutnya, komunitas adat Bonokeling semuanya beragama Islam, tanpa *embel-embel* apa-apa pun, baik Islam *Kejawen*, Islam *Abangan*, Islam *Aboge*, Islam *Blangkon*, Islam *Lanang-Wadon* maupun Islam lainnya yang selama ini banyak ditulis orang. “Komunitas adat Bonokeling, agamanya Islam. Titik. Jangan ditambah-tambahi dengan sebutan apa pun.” tutur Sumitro dalam sebuah kesempatan wawancara dengan peneliti.



*Gambar 3. Sumitro, Ketua Kelompok Masyarakat (Pokmas) dan juru bicara Komunitas adat Bonokeling.*

Seluruh anak putu Bonokeling, kata Sumitro, tanpa terkecuali semuanya beragama Islam. Buktinya, kalau orang Bonokeling melaksanakan pernikahan, maka prosesinya harus mengucapkan dua kalimah syahadat. Begitu pula ketika ada orang meninggal, proses

pemakamannya juga didoakan menggunakan doa-doa yang terdapat di dalam kitab suci Alquran. Doa-doa dalam berbagai ritual adat pun banyak menggunakan ayat-ayat Alquran. Salah satu hal yang membedakan Islam Bonokeling dengan Islam pada umumnya adalah bahwa warga Bonokeling tidak melaksanakan sholat. Alasannya, sholat hanya syariat, sementara yang paling penting dari seorang muslim menurut komunitas Bonokeling adalah hakikat percaya kepada *ingkang kuwaos* (Yang Maha Kuasa/ Alloh) yang diwujudkan dengan tingkah laku yang baik dan saling menyanyangi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Ahmad Tohari, budayawan Banyumas dan juga tokoh agama di wilayah Kecamatan Jatilawang berpendapat, meskipun tidak sholat, hal itu bukanlah persoalan yang harus dibesar-besarkan. Menurutnya, ketika anggota komunitas adat Bonokeling sudah menjalankan akhlakul karimah (akhlak yang baik), hal tersebut juga merupakan ajaran dari Islam. Sebenarnya, tidak ada istilah Kejawen, Abangan atau istilah apapun. Komunitas adat Bonokeling tetap harus diakui beragama Islam, meski tidak menjalankan syariat Islam seperti sholat. Dalam pandangan Tohari, Islam bukan hanya sebagaimana dimaknai sebagai ormas-ormas keagamaan Islam Islam seperti Nahdathul Ulama (NU), Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain-lain. Bonokeling dapat dimaknai sebagai representasi Islam yang berkarakter lokal. Selama mereka menyembah Tuhan yang satu, yakni Alloh SWT, yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, maka mereka berhak mengklaim dirinya sebagai umat Islam.

### **3.3 Sistem Sosial-Budaya Komunitas Adat Bonokeling**

Salah satu keunikan di komunitas adat Bonokeling adalah adanya sinergi antara struktur masyarakat formal dengan lembaga adat. Tata kemasyarakatan yang terwujud dalam lembaga RT, RW, dan lain-lain, berjalan beriringan dengan komunitas adat dan saling mendukung satu sama lain. Artinya, komunitas adat tidak berjalan sendiri atau memisahkan diri dari sistem kemasyarakatan formal, namun saling mendukung mewujudkan berbagai program pemerintah. Begitu pun sebaliknya, pemerintah dari Camat, Desa, RT dan RW juga mendukung eksistensi komunitas adat Bonokeling dengan ragam budayanya. Ketika ada ritual-ritual tertentu yang dilakukan komunitas adat Banokeling, pihak pemerintah, khususnya Desa Pekeuncen selalu dilibatkan, baik ritual skala besar maupun kecil. Sebaliknya, berbagai program pemerintah seperti pembangunan pertanian, pendidikan, pajak, dan lain-lain, komunitas adat Baonokeling punya andil cukup besar dalam menyukseskannya di Desa Pekuncen.



*Gambar 4. Camat Jatilawang (duduk) dan Kepala Desa Pekuncen (berdiri) sedang berbincang dengan kaum perempuan Bonokeling*

Secara adat, komunitas Bonokeling memiliki struktur masyarakat adat yang berbeda dari struktur masyarakat formal, seperti kepala desa dan perangkatnya. Di Bonokeling, pemimpin tertingginya adalah Juru Kunci yang diyakini sebagai ‘penghubung’ antara komunitas adat dengan leluhur mereka. Di bawah juru kunci, terdapat bedogol yang bertugas membantu juru kunci dalam melaksanakan tata kelola komunitas adat. Jumlah bedogol ada lima dan memiliki fungsi yang berbeda-beda dan sekaligus memiliki struktur/ bagian-bagian dan

jumlah anggota yang berbeda-beda pula. Selain bedogol, ada pula istilah lain seperti *penggelar klasa*, *solor*, *penunggu bale* dan lain-lain. Status seseorang dalam komunitas adat Bonokeling ditentukan berdasarkan garis keturunan sehingga anak bedogol akan melanjutkan peran orang tuanya sebagai bedogol. Begitu pula yang lainnya.

Dalam hirarki Komunitas Adat Bonokeling, Kyai Kunci merupakan pemegang kekuasaan tertinggi. Posisi ini di pegang oleh keturunan langsung dari Kyai Bonokeling dari garis keturunan laki-laki, yang dipilih berdasarkan hasil musyawarah dari seluruh anggota komunitas setelah tujuh hari kematian Kyai Kunci terdahulu. Kyai Kunci ini merupakan tokoh sentral yang menjadi pemimpin spiritual bagi seluruh anggota komunitas. Selain bertugas memimpin setiap ritual yang diadakan oleh komunitas, ia juga memiliki tanggung jawab untuk mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan nilai-nilai kepercayaan yang telah diwariskan oleh Kyai Bonokeling secara turun temurun (Nawawi, Lasiyo, & Wahyono, 2016).

Berdasarkan informasi yang didapat dari Sumitro, bahwa pimpinan komunitas Bonokeling sudah mencapai pada generasi juru kunci ke-13. Adapun juru kunci tersebut antara lain:

1. Juru kunci pertama (I) bernama Ni Cakrapada
2. Juru kunci kedua (II) bernama Kyai Sokacandra
3. Juru kunci ketiga (III) bernama Kyai Candrasari
4. Juru kunci keempat (IV) bernama Kyai Raksacandra

5. Juru kunci kelima (V) bernama Kyai Prayabangsa
6. Juru kunci keenam (VI) bernama Kyai Padasari
7. Juru kunci ketujuh (VII) bernama Kyai Singapada
8. Juru kunci kedelapan (VIII) bernama Kyai Jayapada
9. Juru kunci kesembilan (IX) bernama Kyai Partareja
10. Juru kunci kesepuluh (X) bernama Kyai Arsapada
11. Juru kunci kesebelas (XI) bernama Kyai Karyasari
12. Juru kunci keduabelas (XII) bernama Kyai Mejasari
13. Juru kunci ketigabelas (XIII) bernama Kyai Kartasari

Dalam menjalankan tugasnya, Kyai Kunci dibantu oleh seorang wakil Kyai Kunci yang disebut dengan *Bedogol* yang berjumlah lima orang. Kelima *Bedogol* tersebut adalah:

1. Bedogol Martapada
2. Bedogol Padawinata
3. Bedogol Padawijaya
4. Bedogol Martaleksana
5. Bedogol Padamiarja.



**SESEPUH (PEMUKA ADAT) ANAK PUTU BONOKELING  
DESA PEKUNCEN KECAMATAN JATILAWANG**

DARI KIRI KE KANAN :

-BEDOGOL MARTALEKSANA  
-BEDOGOL PADAWINATA  
-BEDOGOL MARTAPADA

-OKA YUDHISTIRA P, S.STP, M.SI (CAMAT JATILAWANG)  
-KYAI KUNCI KARTASARI  
-BEDOGOL PADAMIARJA  
-BEDOGOL PADAWIJAYA

*Gambar 5. Pemuka adat Komunitas Bonokeling berpoto bersama dengan Camat Jatilawang.*

*(sumber:instagram Oka Yudhistira)*

Tugas bedogol dalam komunitas adalah membantu Kyai Kunci dalam melaksanakan tugasnya untuk menjaga dan melestarikan tradisi dari Kyai Bonokeling, melalui berbagai ritual yang dilaksanakan dalam komunitas. Posisi yang berada di bawah Bedogol adalah *Manggul* atau

*Patih*, yang memiliki tugas untuk membantu Kyai Kunci dan *Bedogol*. Selanjutnya, posisi di bawah Manggul ada *Tukang Mondong* dan *Pengiring*. Mereka bertugas untuk mendampingi para kesepuhan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai tokoh pemimpin spiritual dalam komunitas. Adapun struktur di bawah *Mondong* dan *Pengiring*, secara berurutan adalah tukang gelar klasa, *solor* (juru perintah), *tundagan putri*, *tukang beras*, *tukang carik*, *tukang masak*, *tukang wedang*, *tukang masak*, *Balai Malang*, dan *kordinator lapangan* (Nawawi, Lasiyo, & Wahyono).

Secara detail, struktur komunitas adat Bonokeling dapat dijelaskan sebagai berikut (Ridwan, dkk. 2008):

1. Juru Kunci, dikenal juga dengan sebutan Kyai Kunci yang saat ini dipegang oleh Kyai Kartsari. Tugas Kyai Kunci adalah memimpin berbagai ritual (perlon) yang dilakukan pada hari-hari tertentu sesuai jadwal yang ditentukan menurut perhitungan kalender Aboge. Kyai Kunci juga dipercaya sebagai orang yang memiliki koneksi dengan leluhur mereka sehingga berhak “*nyaosaken*” atau menyampaikan permintaan tertentu dari anak putu Bonokeling terhadap leluhur mereka.
2. Bedogol memiliki tugas untuk membantu atau mewakili tugas-tugas kyai/ juru kunci khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun yang berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen. Bedogol sekaligus

merupakan pimpinan bagi anak-putu dari kelompok keturunannya dan tinggal di kongsen (semacam rumah dinas bedogol).

3. Ny. Kyai Kunci/Ny. Bedogol, merupakan istri dari Kyai kunci dan Bedogol. Mereka memiliki peran untuk membantu kerja-kerja suaminya khususnya saat ritual yakni menerima makanan dari anak putu untuk keluarga, khususnya kyai kunci atau bedogol.
4. Manggul. Membantu atau mewakili tugas-tugas bedogol, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan berbagai acara ritual maupun berhubungan dengan anggota kelompok di luar Pekuncen.
5. Tunggu Bale. Bertugas menunggu dan menjaga keamanan barang-barang yang ada di rumah kyai kunci atau bedogol pada saat rumah kyai kunci/bedogol kosong, karena mereka bersama anak putu sedang melaksanakan ritual di Balai Pasemuan (semacam balai pertemuan/ aula).
6. Mondong/Juru Leladi. Bertugas membawa ”caosan” atau ubarampe ritual perlon dan selamatan dari rumah kyai kunci/bedogol ke Pasemuan.
7. Pengiring. Membantu mondong membawa ”caosan” atau ubarampe ritual dari rumah kyai kunci/bedogol ke Pasemuan.
8. Tukang Gelar Kloso. Mempunyai tugas untuk menggelar tikar (kloso) di Pasemuan sesuai dengan keperluan bedogol masing-masing.

9. Solor/pembantu umum/juru perintah. Membawa berita ke pemerintah atau pihak lainnya, seperti bedogol yang berada di luar Pekuncen seperti Cilacap (Kroya, Adiraja) maupun desa lain.
10. Tundangan Putri. Bertugas untuk mengurus anggota komunitas yang meninggal (jenazah).
11. Tukang Beras. Bertugas mengatur distribusi beras yang sudah terkumpul untuk dimasak sesuai kebutuhan pada acara ritual perlon.
12. Tukang Masak. Memasak hidangan yang diperuntukkan untuk acara selamatan atau perlon
13. Tukang Carik. Bertugas menata atau membagi-bagi hidangan yang sudah dimasak untuk keperluan selamatan atau perlon.
14. Tukang Wedang. Menyiapkan minuman untuk acara selamatan atau perlon
15. Onder/Koordinator lapangan. Berperan dalam membagi tugas sekaligus mengecek kesiapan pelaksanaan ritual/perlon  
Mempersiapkan anggaran perlon

Struktur hirarkis komunitas adat Bonokeling tampak jelas ketika mereka mengadakan ritual adat atau mengadakan pertemuan di *Balai Pasemuan*. Tempat duduk mereka akan sangat ditentukan oleh posisi mereka dalam komunitas tersebut. Siapa yang duduk di depan, samping kanan-kiri, dan

belakang, sudah ada ketentuan adatnya dan dipahami oleh seluruh anggota komunitas sehingga jika ada acara pertemuan di *Balai Pasemuan*, mereka seolah bisa menentukan secara otomatis di mana mereka harus duduk.

Semua kegiatan ritual adat memang dilakukan di *Bale Pasemuan*. *Bale Pasemuan* merupakan bangunan utama di antara kompleks bangunan tempat ritual dijalankan. Balai Pasemuan terletak di depan rumah dinas/ *Kongsen* (tempat tinggal Kyai Juru Kunci), yang merupakan sebuah bangunan yang terbuat dari bambu dengan atap seng, dindingnya terbuat dari bambu dan papan yang dipasang tidak rapat atau terdapat celah-celah dengan ukuran yang cukup luas. Balai Pasemuan ini berbentuk Joglo, memiliki banyak tiang, dan hampir keseluruhan lantainya tanah. Balai Pasemuan ini selain fungsinya untuk kegiatan perlon yaitu untuk puji-pujian, istirahat tamu dari wilayah lain pada acara perlon.



*Gambar 6. Balai Pasemuan tampak dari luar*

Sementara di sebelah utara bale pasemuan, terdapat *Blandongan*. *Blandongan* merupakan bangunan kecil yang menempel/ menyatu dengan *Bale Pasemuan*, namun letaknya di luar bangunan utama. Fungsi *Blandongan* adalah untuk menampung komunitas adat Bonokeling jika tidak muat di *Bale Pasemuan*. *Blandongan* juga kadang digunakan bagi peneliti, wartawan dan tamu luar lainnya yang ingin mengikuti dan mengamati ritual di bale pasemuan.



*Gambar 7. Bangunan Blandongan*

Di sebelah barat *Bale Pasemuan*, ada bangunan adat lain yaitu *Bale malang*. *Balai Malang*, berbentuk seperti pendapa/padepokan, yang di dalamnya terdapat *dipan-dipan* (tempat duduk seperti meja namun berukuran besar). Tempat ini digunakan untuk berbagai kegiatan yaitu meracik makanan, masak, menyimpan bahan makanan dan kadang jadi tempat untuk istirahat para tamu anak putu dari luar Desa Pekuncen menjelang ritual tertentu berskala besar.



*Gambar 8. Bangunan Bale Malang*

Bangunan rumah relatif memiliki corak arsitektur rumah Jawa yaitu rumah joglo, dengan atap rumah yang sebagian masih menggunakan seng dan lantai tanah. Ciri khas Bale Malang adalah terdapat *wuwungan* atau atap rumah lancip berjumlah tiga buah, sehingga di tengah *wuwungan* ada dua talang air. Kemudian, pintu *Bale Malang* dibuat pendek sehingga bagi orang yang akan masuk harus menunduk. Hal ini mengandung filosofi bahwa manusia harus rendah hati dan menghormati orang lain.

Di sebelah barat Balai Malang terdapat lahan pekarangan kosong (*Plataran Blimbing*) yang digunakan untuk tempat penampungan hewan yang akan dipotong pada acara perlon seperti sapi, kambing dan ayam. Tempat tersebut juga digunakan sebagai tempat memasak khususnya membuat becek (opor/ gulai) dalam jumlah yang banyak sehingga dikerjakan oleh banyak orang pula.

Ketiga bangunan tersebut (*Bale Pasemuan*, *Blandongan* dan *Bale Malang*) merupakan “tempat ibadah” komunitas Bonokeling, karena semua ritual atau upacara adat yang dilakukan komunitas tersebut berpusat di sana. Oleh karena itu, keberadaan ketiga bangunan itu pun sangat disakralkan. Misalnya, tidak setiap orang diperbolehkan memasuki *Bale Pasemuan*. Terdapat aturan yang sangat ketat, bagi siapa pun yang hendak masuk ke tempat tersebut. Beberapa peraturan yang harus dipatuhi bagi siapa pun yang hendak masuk ke *Bale Pasemuan*, di antaranya; tidak boleh berbicara kotor, tidak boleh gaduh (bicara seperlunya saja), tidak boleh meludah dan buang kotoran, kemudian bagi perempuan yang sedang menstruasi tidak diperkenankan masuk ke sana (Sono, 2020). Di antara ketiga bangunan sakral tersebut, *Balai Pasemuan* memiliki tempat yang cukup luas dengan kapasitas 150 sampai 200 orang, karena sering digunakan sebagai tempat pertemuan anak cucu Bonokeling dari berbagai tempat.

Selain 3 bangunan sakral di atas, ada juga bangunan yang menjadi ciri khas Bonokeling yaitu *Kongsen*. *Kongsen* ibarat “rumah dinas” bagi sesepuh mereka yaitu *Kyai Kunci* dan para *bedogol*. Ketika menjabat *kyai kunci* atau *bedogol*, mereka sekeluarga akan menepati rumah *Kongsen*. Namun, jika suatu saat *kyai kunci* atau *bedogol* meninggal, maka keluarga tersebut akan pulang ke rumah sendiri dan *kongsen* akan ditempati pejabat berikutnya yang menggantikan. Ciri khas rumah *Kongsen* antara lain adanya 4 buah saka guru atau tiang sebagai penyangga utama. Kemudian, di ruang utama terdapat 3 amben (tempat duduk). Amben atau tempat duduk mempunyai

tingkatan masing-masing dan tidak sembarangan orang bisa duduk di sana. Amben paling kanan yang disebut *Andhapsari* diperuntukan bagi tamu atau yang usianya masih muda. Amben tengah disebut *Wayahsari* diperuntukan bagi orang yang usianya sudah tua dan amben paling kiri disebut *Rangkasari* diperuntukan bagi ketua adat dan sesepuh Bonokeling.



*Gambar 9. Komunitas Adat Bonokeling berjalan di depan kongsen dalam sebuah ritual*

Semua ritual komunitas adat Bonokeling, khususnya ritual uanggahan dan pudunan, pada akhirnya berpuncak di kompleks pemakaman Mbah Bonokeling. Tidak sembarang orang bisa masuk ke sana dan ada adab tertentu ketika anak putu Bonokeling akan *sowan* ke makam Mbah Bonokeling, seperti harus memakai pakaian adat, tidak boleh membawa alat elektronik dan tidak boleh gaduh.



*Gambar 10. Gapura/ pintu gerbang menuju Makam Mbah  
Bonokeling*

# BAB IV

## PERUBAHAN SOSIAL DI KOMUNITAS BONOKELING

### 4.1 Meneropong Bonokeling dari Perspektif Perubahan Sosial

**B**erkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat adat, khususnya komunitas adat Bonokeling, salah satu kerangka teoritik yang bisa digunakan adalah konsep dari Sztompka (2004). Menurut Sztompka, proses perubahan sosial pada masyarakat merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan, karena terdapat dinamika dalam cara pandang dan pelaksanaan tradisi masyarakat dari waktu ke waktu. Sztompka menyatakan bahwa perubahan sosial dapat terjadi pada tingkat makro maupun mikro. Perubahan di tingkat makro bisa berupa perubahan ekonomi, politik dan budaya. Sementara perubahan di tingkat Mikro terjadi pada interaksi sehari-hari dan perilaku individual.

Bahasan tentang komunitas adat yang dipaparkan di awal, dalam perspektif Sztompka dilihat sebagai dinamika perubahan yang niscaya terjadi pada masyarakat adat. Dalam berbagai tradisi masyarakat adat misalnya, eksistensinya harus dipahami sebagai orientasi dan sikap komunitas masyarakat adat tersebut terhadap berbagai pengaruh luar

yang dihadapinya. Tradisi tidak dimaknai sebagai artefak masa lalu, namun sebah proses yang sedang berlangsung sejak masa lalu sampai sekarang dan akan berlaku sampai di masa mendatang. Oleh karena itu, tradisi akan selalu ada dengan kadar yang berbeda-beda di tiap zaman dan mengalami penyesuaian-penyesuaian tergantung kebijakan dan kebajikan masyarakat adat tersebut. Artinya, membicarakan tradisi sebagai bentuk kearifan lokal, adalah membicarakan proses yang terus menjadi, bukan sebuah hasil akhir atau bersifat final. Berbagai tradisi tersebut dapat mencakup ide, artefak dan benda-benda fisik bahkan cara pandang terhadap hal tertentu, termasuk cara pandang terhadap perubahan sosial itu sendiri.

Komunitas Bonokeling dengan segala karakteristik uniknya masih eksis sampai saat ini. Namun, pengaruh modernisasi yang sudah menyentuh seluruh lapisan masyarakat, termasuk masyarakat adat juga turut andil dalam dinamika kehidupan komunitas adat Bonokeling dan terjadinya perubahan sosial. Tata kehidupan masyarakat adat Bonokeling harus beradaptasi dengan ragam pengaruh modernisasi dalam berbagai bidang. Dalam konteks ini, komunitas adat Banokeling ternyata sangat adaptif terhadap berbagai pengaruh modernisasi. Komunitas Banokeling memiliki kebijakan tersendiri dalam menghadapi modernisasi yakni melakukan pemisahan aspek-aspek mana saja yang dapat diubah menyesuaikan zaman dan aspek mana yang harus tetap dipertahankan keasliannya, bahkan ketika bertentangan dengan modernisasi. Hal yang dipertahankan misalnya

segala jenis tradisi menghormati leluhur yang diimplementasikan dalam berbagai ritual atau upacara adat. Sementara hal yang yang diperbolehkan berubah adalah sistem kemsayarakatan tertentu seperti perkawinan dan kepemilikan tekhnologi dengan batasan tertentu.

Sekilas hampir tidak terlihat ada perubahan dalam eksistensi masyarakat Bonokeling. Berbagai ritual tetap dilakukan setiap tahun, tradisi tetap dipegang teguh, rumah adat masih berdiri kokoh dan sebagainya. Namun, jika ditelisik lebih dalam, ternyata terdapat beberapa transformasi kearifan lokal yang mereka miliki, baik dalam ritual maupun dalam tata kehidupan keseharian mereka.

Sebagaimana masyarakat adat lainnya di nusantara, komunitas adat Bonokeling memiliki berbagai pengetahuan lokal, baik terkait dengan hubungan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar. Mereka meyakini, bahwa hubungan yang harmonis dengan sesama manusia juga harus diterapkan ketika mereka berinteraksi dengan alam sehingga mereka berupaya semaksimal mungkin menjaga keseimbangan alam dengan berbagai pengetahuan lokal yang mereka miliki (Sari et al., 2020).

Sementara itu, dalam kaitannya dengan sistem kemasyarakatan terdapat berbagai aturan dalam tata kelola anggota komunitas adat Bonokeling yang perlahan mulai pudar menyesuaikan perkembangan zaman, yang dalam hal tertentu bernuansa positif. Aturan-aturan tersebut antara lain cara pandang terhadap pernikahan dengan orang dari luar

komunitas, kesempatan untuk bermigrasi dan persepsi terhadap dunia pendidikan.

Dalam hal pernikahan, sekarang ini anak cucu dan pengikut Bonokeling diperbolehkan menikah dengan siapa pun termasuk dengan orang luar komunitas Bonokeling. Padahal di masa lalu, orang Bonokeling hanya diperbolehkan menikah dengan sesama Bonokeling. Perubahan kebijakan yang memperbolehkan anggota komunitasnya menikah dengan orang non-Bonokeling, secara tidak sadar telah menyebarkan kepercayaan Komunitas Bonokeling ke berbagai daerah, bahkan ke luar pulau Jawa. Hal ini karena banyak pengikut Bonokeling yang setelah menikah dengan orang luar Bonokeling, akhirnya pindah ke tempat lain mengikuti pasangannya.

Dari dipebolehkannya warga Bonokeling menikah dengan orang luar, berdampak pada persoalan migrasi. Jika di masa lalu komunitas Bonokeling hanya terpusat di Desa Pekuncen saja, saat ini pengikutnya sudah menyebar ke berbagai daerah, bukan hanya di wilayah Banyumas namun sudah menyebar ke berbagai penjuru nusantara.

Transformasi lain yang terjadi pada komunitas Bonokeling adalah cara pandang masyarakat terhadap dunia pendidikan. Sekarang ini sudah banyak pengikut dan keturunan komunitas adat Bonokeling yang mampu mencapai pendidikan menengah bahkan perguruan tinggi di Banyumas, Yogyakarta, Jakarta dan kota-kota lainnya. Sebagian pengikut Bonokeling menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah

satu investasi masa depan keluarga, khususnya sang anak itu sendiri. Hal ini berbeda dengan pandangan komunitas Bonokeling di masa lalu yang menganggap pendidikan sebagai hal yang kurang penting sehingga banyak di antara mereka yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal, tetapi langsung terlibat membantu pekerjaan orang tuanya di sawah atau merantau ke kota lain untuk bekerja.

Pencapaian dalam bidang pendidikan juga berimbas pada berbagai jenis pekerjaan yang kini dimiliki para pengikut Bonokeling. Jika para sesepuh komunitas Bonokeling masih berkuat dengan dunia pertanian, maka generasi muda Komunitas adat Bonokeling memiliki pekerjaan yang sangat beraneka ragam. Mereka ada yang sudah jadi Aparatur Sipil Negara (ASN) di daerah maupun pusat, menjadi guru, wirasawasta, pengusaha, pedagang dan lain-lain. Bahkan ada pengusaha muda terkenal yang merupakan salah satu pemilih produk Franchise “Kaos Ngapak” kaos khas Banyumasan, merupakan keturunan asli Bonokeling dan saat ini berkiprah secara nasional dalam pengembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia.

#### **4.2 Keunikan Budaya Sebagai Simbol “Pertahanan Budaya”**

Sebagaimana dipaparkan di atas, bahwa Komunitas adat Banokeling masih tetap melakukan berbagai ritual adat sampai sekarang. Mereka menggunakan penanggalan atau kalender sistem Jawa atau dikenal dengan kalender Aboge untuk menentukan waktu

pelaksanaan ritual-ritual tersebut. Dalam satu tahun, ada lebih dari 20 kali ritual yang dilakukan, baik skala kecil maupun skala besar.

Secara umum ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat merupakan ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan, ritual yang berkaitan dengan siklus ekologi dan juga berkaitan dengan siklus hari suci. Ritual yang dilakukan berdasarkan dengan siklus kehidupan terjadi sedari manusia lahir, berkeluarga (menikah), melahirkan keturunan hingga upacara kematian. Setelah anak lahir, sebuah perayaan (selamatan) diadakan dan bayi tersebut diberi nama kemudian membuat bubur *abang-putih*, dan selamatan puput puser. Ritual berikutnya adalah selamatan '*mlebu*' dalam rangka untuk mendaftarkan anak kepada kyai atau bedogol agar dapat menjadi bagian dari anggota kelompok yang disebut dengan *anak putu*, kemudian selamatan sunatan/khitanan, pernikahan atau nikahan. Ritual pada umumnya merupakan selamatan masa tanam atau *miwiti*, selamatan masa panen, dan selamatan *Rasulan* (Ridwan, 2008:128).

Ritual yang biasa dilakukan oleh komunitas Bonokeling dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bulan Suro (Muharam dalam penanggalan Islam). Ritual yang dilakukan adalah *muji* yang dilakukan setiap malem Jumat selama bulan suro. Ritual ini dilaksanakan mulai pukul 09.00 s.d menjelang subuh. Acara diawali dengan *sungkeman* atau *caos*

*bekti* dari generasi muda ke para sesepuh, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan doa-doa dan muji bersama. Acara diselingi dengan istirahat makan sekitar tengah malam. Setelah istirahat kurang lebih satu jam, sekitar pukul 1 dini hari acara muji dilanjutkan kembali sampai menjelang subuh.



*Gambar 11. Komunitas Adat Bonokeling sedang melakukan ritual muji (suronan) di malam hari (sumber: dokumentasi peneliti)*

2. Bulan sapar. Di bulan Sapar, terdapat paling tidak ritual berskala kecil yang biasa dilakukan oleh komunitas Bonokeling. Pertama adalah Perlon Senin Pahingan. Ritual ini berupa doa bersama di kompleks pohon besar sekitar pemukiman komunitas Bonokeling, yang disertai makan kupa slamet. Sebelum berdoa di kompleks pohon besar, komunitas juga biasanya kumpul di Balai Pasemuan untuk membicarakan berbagai hal, baik persoalan adat maupun

program-program pemerintah. Kedua, ritual perlon Selasa kliwon berupa makan bersama jajanan pasar dan doa yang dilakukan di Balai Malang pada sore hari di hari Senin Wage menjelang masuk ke Selasa kliwon. Ketiga, perlon rikat atau bersih-bersih makam Bonokeling yang dilakukan pada Jumat ketiga di bulan Sapar. Acara ini diawali dengan doa bersama pada malam harinya (malam Jumat, biasanya menjelang tengah malam), kemudian dilanjutkan bersih makam pada pagi harinya dan diakhiri dengan makan bersama.



*Gambar 12. Komunitas Bonokeling berkumpul bersama pada acara Perlon Senin Pahingan*

*(sumber: doumentasi peneliti)*



*Gambar 13. Ketupat slamet yang disajikan saat Perlon Senin Pahingan  
(sumber: dokumentasi peneliti)*

3. Bulan Mulud. Ada dua kegiatan yang biasa dilakukan di bulan Mulud oleh Komunitas Adat Bonokeling. Pertama ritual bada Mulud berupa bersih-bersih makam yang dilanjutkan dengan doa bersama di Balai Desa. Kegiatan ini dikoordinir oleh para Bedogol yang secara bersama-sama berkumpul di rumah Kyai Kunci, berdoa, bersih makam lalu syukuran/ slametan di Balai Desa. Ritual kedua adalah ziarah ke makam Mbah Depok Kendran di Adiraja Cilacap yang dilakukan pada Jumat ketiga di bulan Mulud. Ritual ini dilaksanakan dengan berjalan kaki dari Pekuncen ke Adiraja pada hari Kamis dan tiba di Adiraja pada sore harinya. Setelah bermalam di pondok sekitar kompleks pemakaman, besoknya mereka berziarah dan pulang kembali ke

Pekuncen dengan berjalan kaki. Pada ritual ini, mereka membawa ‘logistik’ berupa bahan makanan untuk acara slametan di Adiraja.

4. Rabiul Akir. Ritual yang dilakukan rutin adalah doa bersama dan bersih makam pada Jumat kedua. Konsumsinya biasanya berupa olahan daging kambing dan jika tidak ada kambing, biasanya diganti tumpeng.
5. Jumadil awal. Ritual yang dilakukan adalah perlon Senin Pahingan, yakni kumpul bersama di Balai Pasemuan kemudian berdoa dan makan ketupat slamet di komplek pohon besar.
6. Jumadil akhir. Dilakukan perlon rikat kembali, berupa doa bersama pada malam Jumat dan bersih-bersih makam di hari Jumat pagi harinya dan diakhiri dengan makan bersama.
7. Rajab. Ada beberapa ritual berskala kecil di bulan Rajab ini. Pertama, slametan Selasa kliwon berupa doa bersama dan makan jajan Pasar di Balai Malang. Kedua, selamatan Kamis kedua. Acaranya berupa medi yakni mengambil pasir dari Sungai Lopasir dan dibawa ke kompleks pemakaman Bonokeling. Acara diakhiri dengan makan bersama. Ketiga, slametan Kamis ketiga. Acaranya berupa bersih-bersih makam, yang bukan hanya dilakukan komunitas adat tapi seluruh Desa Pekuncen untuk membersihkan makam keluarganya masing-masing. Keempat, selamatan Senin terakhir. Acaranya berupa ziarah ke Makam Mbah Pagesangan di Desa Kahuripan Cilacap. Acara ini dikoordinir oleh bedogol Marta Leksana yang diawali dari kumpul dan masak di rumah

bedogol. Setelah pulang berziarah dari Desa Kauripan Cilacap, kemudian berdoa di rumah bedogol Martaleksana.

8. Ruwah. Di bulan Ruwah, terdapat ritual skala kecil dan besar. Ritual skala kecilnya adalah Senin Pahingan dan Selasa kliwon sebagaimana dijelaskan di atas. Acara besarnya berupa rutual unggahan yang dilaksanakan pada hari Jumat terakhir menjelang Ramadhan. Acara ini dihadiri oleh seluruh anak putu Bonokeling dari seluruh Indonesia. Karena merupakan acara besar, maka persiapan pun dilakukan jauh-jauh hari. Para anak putu akan mempersiapkan aneka makanan untuk menyambut para tamu yang datang. Para tamu atau keturunan Bonokeling pun biasanya membawa aneka bahan makanan ke Pekuncan untuk dimasak bersama pada hari H. dalam ritual unggahan ini, acara diawali dengan doa bersama pada malam Jumatnya, kemudian di pagi hari ada yang berziarah ke makam, sebagian lagi memasaknya dengan bahan makanan yang ada. Sore harinya mereka makan bersama di sekitar *balai Mangu* yang berada di sekitar Makam Bonokeling.
9. Bulan Puasa. Ada slametan likuran yang dilaksanakan malam 21 Ramadhan. Acaranya berupa makan bersama di rumah kepala desa, di mana berbagai bahan makanannya sudah dipersiapkan komunitas Bonokeling dan dibawa ke balai desa atau rumah Kadesnya.
10. Syawal. Ada ritual Udukan yakni kumpul bersama seperti hala bihalal yang dimulai dengan kumpul bersama di rumah bedogol

masing-masing, kemudian berkumpul di balai pasemuan dan dilanjutkan dengan doa bersama dan silaturahmi.

Untuk yang skala kecil, ritual yang dilakukan biasanya diikuti oleh seluruh anak putu Bonokeling, termasuk mereka yang sudah merantau ke luar wilayah Desa Pekuncen, baik yang masih berada di wilayah Kabupaten Banyumas atau di luar wilayah Kabupaten Banyumas. Sementara ritual skala kecil, biasanya dilakukan dan diikuti oleh sebagian kecil anggota komunitas, khususnya dalam lingkup *bedogol* (bidang khusus) di komunitas Bonokeling. Berikut diulas beberapa ritual yang ada di Komunitas Bonokeling.

### 1. **Ritual Unggahan**

Ritual Unggahan merupakan semacam penyambutan terhadap datangnya bulan ramadhan yang dilakukan oleh seluruh anak keturunan dan pengikut komunitas adat Bonokeling. Ritual Unggahan biasanya dilakukan seminggu sebelum ramadhan atau hari Jumat terakhir menjelang bulan Ramdhan. Inti dari acara Unggahan adalah silaturahmi antar anak putu dan pengikut Bonokeling serta melakuka ziarah ke makam Bonokeling yang terletak tidak jauh dari pemukiman warga.



*Gambar 14. Persiapan acara unggahan*

Hal unik dari ritual Unggahan ini adalah datangnya anak putu Bonokeling dari berbagai wilayah, baik Banyumas maupun luar Banyumas yang bisa mencapai ribuan orang. Untuk wilayah sekitar Banyumas, seperti Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, pengikut Bonokeling ini diharuskan berjalan kaki dari rumahnya ke Desa Pekuncen. Jadi, ada pengikut Bonokeling yang seharian berjalan kaki untuk sampai ke Desa Pekuncen. Kedatangan mereka ke Pekuncen juga tidak dengan tangan hampa. Biasanya mereka datang dengan membawa ragam bahan makanan untuk diolah dan dimakan bersama pada saat ritual. Unikny lagi, yang memasak segala rupa masakan dalam ritual ini adalah laki-laki. Perempuan hanya menyediakan tempatnya.



*Gambar 15. Kaum laki-laki meracik bumbu*



*Gambar 16. Kaum laki-laki juga terbiasa memasak dalam skala besar untuk disantap bersama.*

Pada Ritual Unggahan inilah biasanya Desa Pekuncen cukup ramai. Karena selain pengikut Bonokeling, yang datang ke desa tersebut adalah para wisatawan, peneliti dan jurnalis yang akan mengabadikan moment tersebut. Oleh karena itu, banyak warga Desa Pekuncen yang menyediakan rumahnya untuk para tamu. Bahkan tidak jarang ada pengunjung yang harus gelaran di teras-teras ruma warga karena tidak kebagian kamar untuk tidur.

## **2. Ritual Turunan**

Jika Rital Unggahan dilakukan seminggu menjelang Romadhon, maka Ritual Turunan dilakukan setelah selesai Romadhon. Namun, yang mengikuti ritual turunan tidak sebanyak pada ritual Unggahan, karena sebagian besar perantau sudah kembali ke perantauannya masing-masing. Secara garis besar, ritual ini hampir sama yakni acara silaturahmi dan ziarah makam ke makam Mbah Bonokeling dan makam-makam lainnya di sekitar kompleks pemakaman Desa Pekuncen. Mereka juga melakukan sungkem dengan para sesepuh Bonokeling yang pusat kegiatannya dilakukan di balai Pasemuan (pertemuan) atau kompleks rumah adat yang dimiliki Komunitas Adat Bonokeling.

## **3. Perlon Kyai Gunung**

Kegiatan Perlon Kyai Gunung merupakan acara bersih-bersih makam Kyai Gunung yang berlokasi sekitar 50 meter dari Makam Mbah Banokeling. Informasi dari Pak Kades dan Pak Sumitro, Mbah

atau kyai Gunung adalah orang dekat dari Mbah Banokeling atau dapat dikatakan sebagai patihnya Mbah Bonokeling. Kegiatan Perlon Kyai Gunung ini terbagi menjadi dua kelompok. Ada kelompok yang mendapat tugas untuk membersihkan makam, dan ada kelompok yang bertugas membuat masakan untuk dimakan bersama-sama setelah acara bersih-bersih makam selesai.

Untuk kegiatan bersih makam, selain pembersihan juga dilakukan pengecatan ulang makam. Di kompleks makam, Kyai Gunung ini terdapat makam-makam orang dekat Mbah Banokeling lainnya. Dari hasil pengamatan peneliti, hampir semua makam di kompleks pemakaman Kyai Gunung ini dilindungi oleh bangunan yang terbuat dari kayu dan bambu yang sudah berusia puluhan tahun. Berdasarkan informasi dari salah satu juru kunci, makam di sana tidak boleh dibangun secara permanen menggunakan semen, tapi harus menggunakan kayu tertentu. Area makam Mbah Kyai Gunung ini sangat luas dan dikelilingi oleh pohon-pohon besar berusia ratusan tahun. Kompleks pemakaman ini pun terbilang eksklusif, karena hanya anak putu keturunan komunitas Bonokeling saja yang bisa dimakamkan di sana.



*Gambar 17. Komunitas Bonokeling sedang membersihkan area makam dalam ritual perlon Kyai Gunung*

Untuk kegiatan masak pada ritual Perlon Kyai Gunung ini, semua bahan makanannya diambil dan merupakan sumbangan dari anak putu Bonokeling yang punya nazar, baik nadzar karena ada anggota keluarganya sukses, sembuh dari sakit, telah menggelar hajatan dan lain-lain. Untuk jenis bahan makanannya, warga yang menyumbang kambing, ayam, beras dan aneka lauk yang diberikan secara sukarela untuk kegiatan tersebut. Semua bahan maakanan dimasak di kompleks rumah adat Banokeling oleh juru masak yang sebagian besar laki-laki. Kegiatan Perlon Kyai Gunung ini yang diawali dengan bersih makam mulai pukul 07.00 pagi, diakhiri dengan slametan dengan berdoa dan makan bersama di bale *pasemuan* dari menjelang ashar sampai maghrib.



*Gambar 18. Mengolah daging kambing*

#### 4. **Senin Pahingan**

Ritual Senin Pahingan dilakukan setiap Senin Pahing menurut penanggalan atau kalender Jawa. Acara dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang diawali kumpul bersama di Balai Kunci. Dalam kesempatan tersebut biasanya dibicarakan hal-hal penting tentang komunitas, terutama kegiatan-kegiatan ritual yang akan dilakukan selanjutnya. Dalam kegiatan Senin Pahingan juga diperbolehkan menghadirkan unsur pemerintah daerah seperti Bupati, Camat dan

Kepala Desa untuk melaksanakan sosialisasi berbagai program pemerintah daerah.

Setelah pertemuan selesai, acara dilanjutkan dengan doa dan makan bersama di area pohon besar di sebelah selatan pemukiman komunitas adat Bonokeling. Uniknya, makanan yang makan dalam ritual ini hanya ketupat saja dan tumpeng tanpa lauk. Kupatnya adalah kupat kecil yang disebut “kupas selamat” sebagai simbol permohonan keselamatan kepada Yang Maha Kuasa.

## 5. **Ritual Muji**

Ritual Muji dilakukan setiap malam Jumat selama bulan Suro. Jadi, selama bulan Suro ada tiga atau empat kali ritual Muji. Acara Muji dilakukan di balai pasemuan diikuti oleh pengikut Bonokeling, termasuk dari luar daerah Pekuncen, seperti Gunung Wetan di daerah perbatasan Banyumas-Cilacap. Ritual ini dilakukan dengan suasana yang sangat sakral dan gelap karena banya boleh menggunakan penerangan berupa sentir (lampu tradisinal). Acara Muji dimulai Badha Isya atau sekitar pukul 21.00 dan berlangsung sampai menjelang subuh. Rangkaian kegiatannya diawali dengan sungkem dari para generasi muda kepada generasi tua atau sesepuh Bonokeling lalu dilanjutkan dengan Muji. Muji merupakan pembacaan atau menembangkan syair-syair lagu tradisional berbahasa Jawa kuno yang dilakukan secara berulang-ulang. Acara diselingi dengan acara makan bersama berupa *rakan* (jajan pasar) yang dilakukan menjelang tengah malam. Dalam

salah satu ritual muji, juga ada ritual menurunkan “rebana keramat” yang konon diturunkan dan ditabuh hanya setahun sekali. Rebana ini merupakan salah satu pusaka atau peninggalan yang dimiliki Komunitas Bonokeling yang sangat dijaga keberadaannya.

Dalam berbagai ritual yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling, setidaknya ada dua hal yang selalu ada. Pertama adalah doa. Doa ini biasanya disampaikan langsung oleh juru kunci dan sudah ada pakem dalam setiap mantra-mantranya.

Kedua adalah makanan. Semua ritual yang dilakukan oleh komunitas Bonokeling selalu ada makanan yang dapat dimakan bersama. Secara umum, makanan slamaetn dalam setiap ritual adat Bonokeling dapat dipisahkan menjadi dua, yakni makanan besar dan makanan kecil. Kegiatan atau acara yang sifatnya ritual seperti halnya selamatan atau *kenduren* dengan ditambah dengan sesaji (*ubarampe*) yang didalamnya terdapat nasi atau (*ambeng*), tumpeng (*ingkung*), pisang, jajan pasar, lau-pauk, dan minuman seperti teh dan kopi. Ritual tersebut terkait dengan siklus kehidupan dan ritual yang bersifat umum.

<p>Makanan Berat</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sega ambeng salawue</li> <li>2. Tumpeng</li> <li>3. Ambeng sega liwet</li> <li>4. Aneka kupat</li> <li>5. Aneka bubur</li> <li>6. Becekan</li> <li>7. Oseng</li> <li>8. Rempeyek dan aneka gorengan</li> <li>9. Olahan mie</li> <li>10. Srundeng</li> </ol>
<p>Makanan Ringan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenang</li> <li>2. Wajik</li> <li>3. Ketan</li> <li>4. Apem</li> <li>5. Lapis</li> <li>6. Ampyang</li> <li>7. Jipang</li> <li>8. Aneka buah hasil kebun</li> </ol>



*Gambar 19. Makanan yang biasanya disajikan saat ritual*



*Gambar 20. Pengemasan nasi tumpeng*

Komunitas adat Bonokeling dikenal keguyuban dan kegotongroyongannya yang sangat kuat. Misalnya, apabila terdapat kematian masyarakat di Desa Pekuncen khususnya anak putu Banakeling hampir sebagian besar warganya melayat dan tidak melakukan aktivitas pergi bekerja. Kemudian jika ada yang memiliki hajat baik itu acara *menthen* (pernikahan) maupun acara khitan (*supit*), terdapat sumbangan yang disebut dengan *lot*. *Lot* merupakan sumbangan berupa barang seperti beras, rokok, daging, gula, dan lain sebagainya yang kemudian barang tersebut akan dikembalikan kembali kepada penyumbang ketika mereka mempunyai hajat dengan barang dan jumlah yang sama.

Selain itu, terdapat istilah lain sumbangan yaitu *pethokor*. *Pethokor* merupakan sumbangan yang berupa uang yang berasal dari kerabat dekat yang memiliki hajat yang kemudian diberikan kepada yang menjadi *manthen* atau khitan. Kemudian dalam sifat kegotongroyongan, kebersamaan, dan kerja samanya masih melekat sangat kental dengan tujuan agar dapat meringankan beban orang lain. Contohnya dalam hal pendirian rumah maka mereka akan membantu dalam pembangunan tanpa meminta imbalan atau bayaran.

### **4.3 Identitas Keagamaan**

Agama menyangkut akan kehidupan batin manusia, oleh sebab itu kesadaran beragama dan juga pengalaman agama seseorang lebih pada menggambarkan sisi batin dalam kehidupannya yang bersangkutan

dengan sesuatu yang sakral. Berangkat dari kesadaran agama serta pengalaman agama ini, maka muncullah sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada didalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang sesuai dengan segala bentuk keimanannya.

Berdasarkan pada data KUA Kecamatan Jatilawang tahun 2020, pemeluk agama Islam di Desa Pekuncen berjumlah 5.007 orang, pemeluk agama Katholik berjumlah 3 orang, dan pemeluk agama Kristen berjumlah 11 orang. Mayoritas masyarakat di desa Pekuncen beragama Islam yaitu penganut Islam Kejawen dan penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan pada Al-Qur'an yang mengikuti ajaran Muhammad Rasulullah SAW. Sebanyak 90% masyarakat Pekuncen adalah penganut Islam (Sumitro, 2020). Namun, mereka berprinsip *lakum dinukum wali yadin* menjadi pedoman keberagamaan di Desa Pekuncen karena masing-masing memiliki keyakinan sehingga kunci utamanya adalah saling menghormati dan menghargai.

Islam Puritan mengajarkan kepada penganutnya agar senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT yaitu dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya dan selalu beramar *ma'ruf nahi mungkar*. Namun, Islam di Bonokeling memiliki corak keislaman yang sangat berbeda. Namun meskipun corak keislaman berbeda, kehidupan masyarakat di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang secara sosial tetap hidup rukun tanpa perselisihan dan pertentangan. Mereka bersatu

dan saling membantu satu sama lain, tentram hidupnya sehingga tidak mengganggu keharmonisan, saling bekerjasama, saling menghormati antara warga yang satu dengan yang lainnya, mempertahankan keserasian, keselarasan dan keseimbangan.

Komunitas Bonokeling mengajarkan anak putunya tentang tata krama, sehingga mereka sangat sopan terhadap orang lain. Bahkan orangtua menurut pandangan Komunitas Bonokeling merupakan guru bagi anak-anaknya. Meskipun begitu orang tua sama sekali tidak memaksa anaknya untuk mengikuti ajaran orang tuanya. Pada dasarnya orang tua berharap atau menginginkan kepada anaknya untuk mengikuti ajaran orang tuanya. Namun pada ajaran Komunitas Bonokeling tidak ada ajaran yang memaksakan kehendak, ketika anaknya tidak mau mengikuti orang tuanya, orang tua hanya mengikuti dan meyakini akan pilihan anaknya.

Orangtua di Komunitas Bonokeling juga tidak melarang atau mempermasalahkan anak-anaknya untuk bersekolah yang salah satu materi pelajarannya mempelajari tentang agama Islam yang sesuai dengan ajaran Muhammad Rasulullah SAW, bershodaqoh, mengaji di masjid atau langgar (mushola) di lingkungan sekitarnya, sehingga sebagian anak putu Komunitas Bonokeling menjalankan shalat lima waktu tanpa meninggalkan nilai-nilai, norma dan adat istiadat leluhurnya.

Masyarakat di desa Pekuncen sebagian besar beragama Islam, namun keberagamaannya mereka masih diwarnai dengan adat atau tradisi-tradisi lokal khususnya pada Komunitas Bonokeling. Mereka memang tidak melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi percaya yakin adanya Tuhan Yang Maha Esa, kitab-kitab sucinya, dan hari akhir atau kiamat yang disebut mereka sebagai *alam klanggengan* (alam keabadian).

Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen ini termasuk pada golongan Islam *Nyandi* yang mana berpusat pada candi atau makam. Dalam konteks ini, makam yang disakralkan merupakan makam Eyang Kyai Bonokeling di Desa Pekuncen dan makam Kyai Tholih di Cikakak. Kedua makam tersebut banyak dikunjungi oleh orang-orang. Makam kyai Bonokeling biasanya dikunjungi setiap hari *nyadran* atau *unggahan*, sedangkan makam kyai Tholih dikunjungi pada hari *Jaro Rojab* (27 Rajab). Hal tersebut menunjukkan bahwa dari kedua makam “tokoh” tersebut digunakan sebagai pusat kegiatan ritual dan sebagai gambaran perekat komunitas masyarakat adat serta masyarakat pada umumnya di daerah sekitarnya.

Berbeda dengan Komunitas Bonokeling, komunitas adat yang berada di Cikakak lebih dominan atau tergolong pada golongan *Nyantri* sebab telah mengamalkan shalat lima waktu, walaupun sebagian besar masyarakatnya masih menggunakan adat istiadat lokal. Bagi golongan Islam *nyantri*, maka berpusat di masjid atau mushola atau langgar. Hal tersebut sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sumitro, juru bicara kesepuhan Bonokeling bahwa:

“*wong urip iku angger ora nyantri yo nyandi., Ibadah teng mriki sing mboten di jalani iku sing sholat, teng mriki sebutan sembahyang menyembah Sang Hiyangkaresa*” (orang hidup itu jika tidak nyantri ya nyandi. Ibadah yang tidak dijalani itu sholat, disini sebutan sembahyang itu menyembah Yang Maha Kuasa”).

Menurut Ridwan (2008:32) kedua istilah yang digunakan ini (*islam nyandi dan islam nyantri*) untuk membagi antara kelompok muslim dengan pengamalan Rukun Islam yang Lima Waktu sehingga sering disebut dengan Islam Lima Waktu dan kelompok muslim yang rukun Islamnya hanya tiga saja, yaitu syahadat, puasa, dan zakat tanpa melaksanakan shalat lima waktu dan haji. Oleh sebab itu istilah “*nyantri*” sama dengan “Islam lima waktu” dan islam “*nyandi*” lebih identik dengan sebutan “Islam tanpa shalat lima waktu”. Mereka mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada berpusat pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka mempercayai adanya Tuhan yang disebut dengan “*Gusti Allah*”, mempercayai adanya Nabi Muhammad SAW, mempercayai kitab suci Al-quran, dan juga percaya akan adanya hari akhir.

Akan tetapi bagi mereka yang menganut Islam *Nyandi* tidak melaksanakan atau mengamalkan shalat lima waktu. Yang mana mereka memiliki pemahaman sendiri mengenai makna tentang istilah “shalat” dibedakan dengan istilah “sholat”. Menurutnya, *sholat* merupakan *penggautan* (pekerjaan) yang suatu saat dapat berhenti atau memulainya

lagi seperti halnya pekerjaan berdagang, bertani dan lain sebagainya. Sedangkan istilah “shalat” adalah “laku” yang harus dijakukan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya seperti tidak menyakiti orang lain, menghormati orang tua, menghormati antar sesama manusia, suka membantu, menyukai kerukunan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ajaran yang diyakini Islam *Nyandi* yaitu rukun iman yang artinya percaya kepada Tuhan Allah, Nabi Muhammad SAW, malaikat-malaikat, kitab Al-quran, dan hari akhir. Bahkan dia mengatakan kehidupan didunia ini sebagai lahan untuk *nandur* (menanam) amal kebaikan dan kelak pada akhirnya akan menuai hasilnya (panen) di akhirat. menurut Sulaiman (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Islam *Nyandi* tidak menjalankan rukun islam dengan lengkap, yakni hanya syahadat, puasa, dan zakat, sedangkan salat lima waktu dan haji tidak dilakukan.

# BAB V

## BANOKEKELING DI MASA DEPAN: EKSIS DAN MAPAN

### 5.1 Rencana Bonokeling Sebagai Destinasi Wisata Budaya

Berbagai ritual dan keunikan yang dimiliki masyarakat Bonokeling di atas membuat banyak kalangan, khususnya pemerintah daerah Kabupaten Banyumas menggagas Bonokeling untuk dijadikan destinasi wisata. Oleh karena itu, sejak tahun 2015, Pemerintah Kabupaten Banyumas merencanakan wilayah komunitas adat Bonokeling menjadi salah satu destinasi wisata budaya di Banyumas. Hal ini didasari fakta bahwa setiap momen ritual Bonokeling berskala besar seperti Unggahan, minat masyarakat untuk berkunjung dan menyaksikan ritual relatif besar. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang datang dan menyaksikan ritual tersebut, baik pengunjung yang sekedar menonton maupun akademisi yang meneliti dan jurnalis yang mengabdikan moment-moment ritual. Bagi sebagian komunitas, Ritual Unggahan juga menjadi semacam “pasar tiban” untuk mengais rezeki, karena pengunjung memerlukan penginapan dan bahan makanan selama mereka berkunjung ke Bonokeling.

Rencana pengembangan Bonokeling menjadi destinasi wisata budaya tentu saja membawa dampak bagi masyarakat Desa Pekuncen dan Komunitas Bonokeling sendiri, terutama ancaman terhadap eksistensi budayanya. Pada awalnya, banyak dari komunitas Bonokeling yang khawatir rencana tersebut dapat mengganggu eksistensi tradisi di komunitas. Kekhawatiran tersebut cukup masuk akal karena pengaruh budaya luar tidak akan terhindarkan jika desa mereka dijadikan destinasi wisata. Penelitian Usman, Abdurahman dan Hakam (2019) menyebutkan bahwa pada tahun 2017, Komunitas Adat Bonokeling berupaya menolak rencana Pemkab untuk menjadikan Desa Pekuncen sebagai destinasi wisata budaya dan religi serta menolak bergabung dalam organisasi penghayat aliran kepercayaan.

Namun, setelah dilakukan dialog antara sesepuh, pihak desa dan pemerintah daerah, kekhawatiran mereka cenderung berkurang. Masyarakat Bonokeling menyikapi secara bijak rencana pengembangan wilayah Bonokeling menjadi Desa Wisata Budaya. Mereka menyatakan tidak menolak adanya program untuk menjadikan Bonokeling menjadi destinasi wisata budaya asal rencana tersebut tidak merubah dan merusak tradisi yang sudah ada. Mereka juga berupaya bersinergi dengan pemerintah dengan membentuk Pokmas (kelompok masyarakat) terkait rencana pengembangan Bonokeling menjadi destinasi wisata budaya. Pokmas terdiri dari unsur tokoh dan komunitas adat Bonokeling serta Pemerintah Desa Pekuncen.

Pokmas langsung dipimpin oleh anggota komunitas Bonokeling yakni Pak Sumitro. Pokmas memiliki peran sebagai ruang untuk bertukar pikiran dan gagasan antara Komunitas Bonokeling dan Pemerintah terkait berbagai hal yang berhubungan dengan wisata budaya, baik dari aspek substansi wisatanya, sarana dan prasarana serta promosi. Meski baru dibentuk sekitar tahun 2016, namun Pokmas telah mampu menjembatani antara kepentingan pemerintah dan komunitas Bonokeling tentang budaya apa saja yang boleh dijadikan komoditas wisata dan mana yang tidak diperbolehkan.

Salah satu hal yang diperbolehkan dalam rangka pengembangan desa wisata budaya tersebut adalah penggunaan teknologi modern dan penggunaan berbagai sarana dokumentasi seperti smartphone dan alat elektronik lain dalam acara ritual. Jika di masa lalu dalam setiap acara ritual tidak diperbolehkan membawa alat elektronik, maka sekarang ini anak keturunan trah Bonokeling yang mengikuti ritual boleh membawa alat elektronik, sehingga fenomena anak putu Bonokeling yang melakukan swafoto (*selfi*) di tengah acara ritual sudah jadi pemandangan biasa. Bahkan dalam moment-moment tertentu, banyak wisatawan yang berbaur dalam ritual unggahan dan mendokumentasikan kegiatan tersebut dengan peralatan elektronik yang canggih, baik kamera, drone dan lain-lain.

Lebih jauh tentang publikasi dan dokumentasi, komunitas adat Bonokeling sudah memperbolehkan komunitasnya untuk

diekspose ke luar. Selain memberdayakan anggota mereka sendiri, komunitas Bonokeling sudah bekerjasama dengan pihak luar untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan ritual Bonokeling. Pihak-pihak yang selama ini telah bekerjasama berasal dari lembaga pemerintah, perguruan tinggi, sekolah dan pihak swasta serta para jurnalis baik dari dalam maupun luar negeri. Bentuk kerjasama yang dilakukan seperti pembuatan video, penerbitan buku, artikel di jurnal ilmiah dan lain-lain. Pihak komunitas Bonokeling selama ini juga cukup cermat menyikapi berbagai publikasi tentang Bonokeling dan jika ada informasi yang kurang pas, biasanya pihak komunitas Bonokeling berupaya melakukan klarifikasi dan meluruskannya. Komunitas adat Bonokeling juga sudah beberapa kali menerima kunjungan lembaga-lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi untuk melakukan riset, seperti Universitas Jenderal Soedirman, STAIN Purwokerto, UGM Yogyakarta termasuk Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dari Jakarta.

## **5.2 Harapan Masyarakat**

Dalam satu kesempatan FGD (*Focus Grup Discussion*) yang dihadiri unsur sesepuh Bonokeling, Pemerintahan Desa dan warga masyarakat Desa Pekuncen, terbersit harapan tentang masa depan Bonokeling di masa mendatang.

Sono, salah seorang warga Pekuncen yang berprofesi sebagai guru SD berharap bahwa Bonokeling di masa mendatang akan tetap eksis dengan segala keunikan budaya yang dimilikinya. Sono yang juga

penulis buku “Ipat-Ipat Bonokeling” membayangkan bahwa di masa yang akan datang, Bonokeling akan menjadi pusat kajian kebudayaan di Banyumas. Sono meyakini, dengan segala kekayaan budaya dan guyubnya komunitas adat Bonokeling dan dukungan Pemerintah Desa Pekuncen, Pemerintah Kecamatan Jatilawang dan Pemkab Banyumas, harapan dirinya tentang Bonokeling yang semakin eksis di masa mendatang, bukan hal mustahil yang bisa diwujudkan.

Sementara Kurni yang juga bermukim di Pekuncen mengharapkan Bonokeling menjadi daya tarik wisata utama di Pekuncen sehingga memberikan penghidupan bagi masyarakat sekitar. Kurni yang juga seorang *Youtuber* dan sering mendokumentasikan kegiatan Bonokeling juga berpendapat bahwa eksistensi Bonokeling akan bisa terjaga manakala ada sinergi dan kerjasama antara masyarakat adat dengan pemerintah. Namun, Kurni juga mengingatkan bahwa wisata di Pekuncen bukan hanya Bonokeling, tapi ada juga wisata alam yang layak dikembangkan. Kelak jika Pekuncen dijadikan desa wisata, maka antara wisata budaya dan wisata alam akan berjalan secara beriringan.

Kepala Desa Jatilawang, Karso, menilai bahwa tradisi yang ada di Bonokeling dari dulu sampai sekarang masih tetap teguh dijalankan dan berharap sampai kapan pun akan tetap eksis. Oleh karena itu, dia beserta jajarannya siap mendukung berbagai upaya yang dilakukan oleh siapa pun dalam rangka melestarikan budaya di Bonokeling. Bahkan secara khusus, Karso meminta perguruan tinggi untuk terlibat aktif.

Karso memang asli pekuncen dan termasuk trah Bonokeling sehingga setiap kegiatan selalu terlibat dan mendukung sepenuhnya.

Camat Jatilawang, Oka Yudhistira, juga punya pandangan serupa. Camat yang sering memposting berbagai budaya Bonokeling di media sosial miliknya ini menyatakan bahwa berbagai budaya di Bonokeling harus tetap dijaga kelestariannya. Bonokeling harus diperkenalkan ke dunia luar sebagai sekelompok masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya. Menurutnya, selama ini banyak anggapan bahwa Bonokeling merupakan komunitas adat yang tertutup dengan dunia luar. Namun setelah menjabat camat Jatilawang sejak Maret 2020 dan beberapa kali berinteraksi dengan komunitas adat Bonokeling bahkan mengikuti berbagai ritual di Bonokeling, Camat muda ini mengatakan justru komunitas Bonokeling sangat terbuka dan *welcome* dengan siapa saja. Bahkan mereka mau berinteraksi dengan pihak luar yang ingin mengetahui berbagai informasi terkait Bonokeling dalam batas-batas tertentu.

# BAB VI

## PENUTUP

**K**omunitas adat Bonokeling memiliki corak budaya yang unik dan membedakan komunitas tersebut dengan lingkungan sekitarnya maupun masyarakat pada umumnya. Corak budaya tersebut dapat dilihat dari keteguhan mereka dalam menjalankan berbagai ritual adat dan menjaga tradisi-tradisi warisan leluhur mereka. Ritual-ritual tersebut menyimpan makna filosofis yang mendalam yang tetap dilestarikan oleh anak keturunan Bonokeling sampai sekarang dan di mana pun mereka berada, termasuk mereka yang sudah merantau dan jauh dari keseharian kehidupan Bonokeling. Berbagai ritual tersebut adalah abstraksi dari nilai-nilai kepercayaan komunitas adat Banokeling terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjadi pedoman tingkah laku masyarakat Banokeling.

Sebagaimana yang terjadi pada komunitas adat lainnya di Indonesia, komunitas adat Bonokeling menghadapi tantangan perkembangan zaman dari modernisasi yang juga telah menyentuh kehidupan mereka. Menyikapi tantangan tersebut, komunitas adat Bonokeling dengan kearifan lokal yang dimilikinya berupaya melakukan penyesuaian, baik dalam tata kemasyarakatan maupun dalam berbagai kegiatan

ritual. Akan tetapi, penyesuaian itu tidak serta menghilangkan identitas komunitas Bonokeling, namun justru memperkuat rasa soidaritas dan keguyub-rukunan pada masing-masing anggota komunitas. Hal ini dibuktikan dengan masih eksisnya berbagai ritual adat yang dilakukan secara berkala dan menghabiskan biaya yang cukup tinggi, tapi tetap terlaksana karena adanya gotong royong di antara mereka dalam membiayai berbagai kegiatan ritual.

Berdasarkan data dan informasi yang dipaparkan di atas, Pemerintah Kabupaten Banyumas perlu menyusun berbagai informasi terkait komunitas adat Bonokeling untuk dibagikan kepada masyarakat luas. Jika memungkinkan, Pemkab Banyumas melalui Bapedalitbang dan Dinporabudpar dapat membuat kalender budaya untuk mempromosikan berbagai kegiatan rutin yang biasa dilakukan komunitas adat Banokeling.

Para peneliti harus menggali lebih dalam lagi berbagai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Bonokeling dan mempublikasikannya kepada khalayak untuk memahami dan mempelajari kearifan lokal tersebut. Publikasi tidak sebatas di dalam negeri, namun di luar negeri untuk mempromosikan sekaligus membuka mata dunia tentang karakteristik unik komunitas adat Bonokeling.

## DAFTAR PUSTAKA

- As'ari, R., & Hendriawan, N. (2016). Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*.
- Azri, J. K. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3098>
- Gunawan, H., Suryadi, K., & Malihah, E. (2015). Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam. *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Johansen, Poltak. (2018). “Radakng sebagai Pusat Kebudayaan Suku Dayak di Kalimantan Barat”. *Jurnal Studi Cultural*. Vol. IV Nomor 1:22-28.
- Nurhayanto, P., & Wildan, D. (2016). Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2872>

- Priyadi, S. (2007). Cablaka Sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas. *Jurnal Diksi*. Vol. 14 No. 1/ 2007. Purwokerto: UMP.
- Priyono, R. E., & Dadan, S. (2016). *Banyumas Potential For Local Culture-Based Tourism*. <https://doi.org/10.2991/icpm-16.2016.113>
- Purwana, Bambang H. Suta, dkk. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Rachmadhani, A. (2015). *Kerukunan Dalam Trah Kejawen*. 15–25. *Jurnal Smart*. Vol. 01 Nomor 01:15-25.
- Ridwan, dkk., (2008). *Islam Kejawen: Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Press
- Salim, M. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi ke Depan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4845>
- Sari, I. A., Sulistijorini, S., & Purwanto, Y. (2020). Studi Etnoekologi Masyarakat Adat Trah Bonokeling Banyumas dan Cilacap. *BERITA BIOLOGI*. <https://doi.org/10.14203/beritabiologi.v19i1.3785>
- Sufia, R., Sumarmi, S., & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa

Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i4.6234>

Sulaiman. (2013). “Islam Aboge: Pelestarian Nilai-nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial”. *Jurnal “Analisis”*. Volume 20 Nomor 01. Semarang: Peneliti Balai Litbang Agama.

Suyanto, S., & Mujiyadi, B. (2015). Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Melalui Pelayanan Terpadu Di Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sosio Konsepsia*.



## BIODATA PENULIS

1. **Dr. Sulyana Dadan, S.Sos, M.A** Penulis adalah Dosen di Jurusan Sosiologi UNSOED sejak tahun 2005. Pria kelahiran Garut Jawa Barat ini menyelesaikan studi S1 Sosiologi di UNSOED, kemudian S2 dan S3-nya di UGM Yogyakarta. Sebelum jadi dosen, Aa Dadan (panggilan akrabnya), pernah berkarir sebagai wartawan di beberapa media cetak lokal, di antaranya *Suara Gerilya* (Banyumas), *Suara Indonesia* (Semarang) dan *Radar Banyumas* (Purwokerto). Penelitiannya banyak mengambil tema-tema budaya, termasuk budaya kontemporer (*cultural studies*). Di Jurusan Sosiologi, ia dipercaya mengampu mata kuliah Teori Sosiologi Kritik dan Kearifan Lokal. Selain mengajar, Aa Dadan juga sesekali menulis artikel opini di media massa seperti *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Jawa Pos*, dan lain-lain.
2. **Dr. Rawuh Edy Priyono, M.Si** Pak Rawuh, ayah seorang anak ini senyatanya adalah asli Purworejo. Namun dikenal sebagai pemerhati sekaligus peneliti budaya Banyumasan. Kecintaannya pada Budaya Banyumas dibuktikan dengan aktivitasnya sebagai Redaktur Majalah *Ancas*, sebuah majalah berbahasa Banyumas. Penulis merupakan dosen senior di Jurusan Sosiologi UNSOED. S1 dan S2-nya diselesaikan di UGM, sementara S3-nya dari UNPAD Bandung. Pak Rawuh juga pernah menjabat sebagai

Kepala Pusat Penelitian Budaya dan Pariwisata LPPM UNSOED periode 2009-2013.

3. **Dra. Endang Dwi Sulistyowati, M.Si** Penulis adalah salah satu dosen paling senior di Jurusan Sosiologi UNSOED. Lulusan Sosiatri dan Sosiologi dari UGM ini, mengajar mata kuliah Sosiologi Keluarga, psikologi sosial dan kewirausahaan.
4. **Silviana Rafiu** Mahasiswi Jurusan Sosiologi angkatan 2017 ini, berasal dari Kalimantan. Ia memiliki minat terhadap isu-isu budaya lokal. Menyelesaikan studinya di Sosiologi tahun 2021 dengan tugas akhir berjudul “Identitas Keagamaan Komunitas Bonokeling di Kabupaten Banyumas”.zzz



